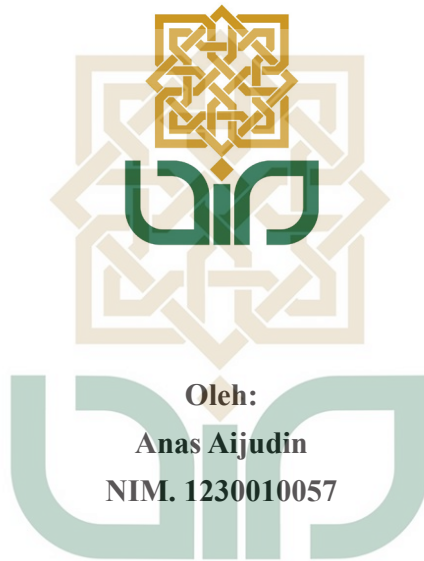


**MEDIA ISLAMIS DI SURAKARTA:
Struktur Kesempatan Politik, Mobilisasi Sumber Daya,
dan Strategi Peningkatan**



Oleh:

Anas Ajudin

NIM. 1230010057

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
DISERTASI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TAHUN 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : MEDIA ISLAMIS DI SURAKARTA: STRUKTUR KESEMPATAN POLITIK,
MOBILISASI SUMBER DAYA, DAN STRATEGI PEMBINGKAIAN

Ditulis oleh : Anas Aijudin, S.Sos.I., M.Hum.

N I M : 1230010057

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Studi Islam

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a.n. Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **26 JULI 2019**, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ANAS AIJUDIN, S.Sos.I., M.Hum.**, NOMOR INDUK MAHASISWA **1230010057** LAHIR DI **NGAWI** TANGGAL **5 APRIL 1979**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :


PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 675

YOGYAKARTA, 9 AGUSTUS 2019

A.N. REKTOR
KETUA SIDANG,


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Anas Aijudin, S.Sos.I., M.Hum. (Anas)
N I M : 1230010057

Judul Disertasi : MEDIA ISLAMIS DI SURAKARTA: STRUKTUR KESEMPATAN POLITIK,
MOBILISASI SUMBER DAYA, DAN STRATEGI PEMBINGKAIAN

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain (Iskandar)

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D. (Rafiq)

Anggota : 1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. (Noorhaidi)
(Promotor/Penguji)

2. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA. (Moch. Nur Ichwan)
(Promotor/Penguji)

3. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si. (Iswandi)
(Penguji)

4. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. (Achmad Zainal Arifin)
(Penguji)

5. Dr. Muhammad Wildan, MA. (Muhammad Wildan)
(Penguji)

6. Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A. (Sunarwoto)
(Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada hari Jumat tanggal 9 Agustus 2019

Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 13.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,68

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang

Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D.
NIP. 19741214 199903 1 002

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN
BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anas Aijudin, S.Sos.I., M.Hum.
NIM : 1230010057
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

0C758AFF829850B97

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Anas Aijudin, S.Sos.I., M.Hum.
NIM : 1230010057



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. (

Promotor : Dr. Moch Nur Ichwan, S.Ag., MA. (



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**MEDIA ISLAMIS DI SURAKARTA:
Struktur Kesempatan Politik, Mobilisasi Sumber Daya,
dan Strategi Pembimbingan**

yang ditulis oleh :

Nama : Anas Ajudin, S. Sos. I., M. Hum.
NIM : 1230010057
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Agustus 2019
Promotor,



Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**MEDIA ISLAMIS DI SURAKARTA:
Struktur Kesempatan Politik, Mobilisasi Sumber Daya,
dan Strategi Peningkatan**

yang ditulis oleh :

Nama : Anas Ajudin, S. Sos. I., M. Hum.
NIM : 1230010057
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2019
Promotor,



Dr. Moch Nur Ichwan, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**MEDIA ISLAMIS DI SURAKARTA:
Struktur Kesempatan Politik, Mobilisasi Sumber Daya,
dan Strategi Pembimbingan**

yang ditulis oleh :

Nama : Anas Ajudin, S. Sos. I., M. Hum.
NIM : 1230010057
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Agustus 2019
Penguji,



Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**MEDIA ISLAMIS DI SURAKARTA:
Struktur Kesempatan Politik, Mobilisasi Sumber Daya,
dan Strategi Pembimbingan**

yang ditulis oleh :

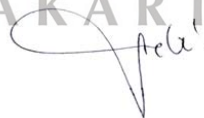
Nama : Anas Ajudin, S. Sos. I., M. Hum.
NIM : 1230010057
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Agustus 2019
Penguji,



Dr. Muhammad Wildan, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**MEDIA ISLAMIS DI SURAKARTA:
Struktur Kesempatan Politik, Mobilisasi Sumber Daya,
dan Strategi Peningkatan**

yang ditulis oleh :

Nama : Anas Aijudin, S. Sos. I., M. Hum.
NIM : 1230010057
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, Agustus 2019
SUNAN KALIJAGA
Penguji,
YOGYAKARTA



Dr. Sunarwoto, M.A.

ABSTRAK

Kehidupan demokratis berbasis pada keterbukaan, kesetaraan, dan partisipasi telah memberi kesempatan luas pada media Islamis berkembang. Media Islamis hadir, bernegosiasi, dan berkontestasi dengan berbagai elemen lainnya dalam mendefinisikan simbol, identitas, dan diskursus keislaman di ruang publik. Surakarta sebagai wilayah yang dikenal memiliki dinamika keislaman cukup tinggi, pasca-reformasi menjadi area subur bagi perkembangan media Islamis. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini di fokuskan pada: (1) peta media Islamis di Surakarta, (2) dinamika media Islamis di Surakarta dilihat dari gerakan sosial.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan sumber data dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi baik media cetak maupun elektronik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama*, media Islamis menjadi saluran penting dalam mendefinisikan kehadiran Islam politik di publik Surakarta. Peta media Islamis secara umum terbagi dalam empat varian ideologi yaitu: Salafi, Tarbawi, Tahriri, dan Jihadi. *Kedua*, dilihat dari gerakan sosial, keterbukaan struktur politik memberi kesempatan pada media Islamis hadir, sekaligus melakukan upaya penentangan pada pemerintah. Situasi demikian memberikan kesempatan pada media Islamis memobilisasi dukungan melalui jaringan, aktor Islamis, dan mobilisasi pendanaan. Untuk menggerakkan aksinya media Islamis membingkai perbedaan pandangan kalangan Islamis dengan pemerintah sebagai bentuk deskriminasi pada umat Islam. Media Islamis kemudian mengelola isu tersebut sebagai ancaman bersama dan mendorong tindakan kolektif melalui solidaritas organik.

Kata Kunci : media Islamis, gerakan sosial.

ABSTRACT

Democratic life lying on openness, equality, and participation gives broader opportunities to Islamic medias to develop. Islamic medias emerge, negotiate, and compete with other elements in defining symbols, identities, and discourses of Islam in public. An area with high Islamic dynamics, Surakarta, post reformation, has been a good place for Islamic medias to grow. This study focuses on: 1) the map of Islamic medias in Surakarta, 2) the dynamics of Islamic medias in Surakarta from social movement point of view.

This qualitative-descriptive research takes observation, in-depth interview, and documentation, both printed and electronic, medias sources of data. The collected data were analyzed under interactive analysis covering data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that Islamic medias are necessary in defining the presence of political medias in public of Surakarta. In general, there are four ideology variances of map, namely *Salafi*, *Tarbawi*, *Tahriri*, and *Jihadi*. Another result that can be drawn is, from social movement point of view, political structure openness gives Islamic medias a chance to appear, and at the same time, against the government. This situation gives the medias to mobilize supports through web, Islamic actors, and fund. To move their actions, these medias frame the different points between Islam and government a form of discrimination. The medias, then, manage the issue as common threat and push collective movement through organic solidarity.

Key words: Islamic Medias, Social Movement

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص

الحياة الديمقراطية القائمة على الانفتاح، والمساواة، والمشاركة أتاحت فرصة واسعة لتطوير الإعلام الإسلامي. يقدم الإعلام الإسلامي، ويتنافس ويتنافس مع العناصر المختلفة الأخرى في تعريف الرموز، والهويات، والخطابات الإسلامية في المجال العام. سوراكارتا كمنطقة معروفة بدينامياتها الإسلامية العالية، بعد الإصلاح أصبحت مساحة خصبة لتطوير الإعلام الإسلامي. انطلاقاً من ذلك، يركز هذا البحث على: (1) خريطة الإعلام الإسلامي في سوراكارتا، (2) ديناميات الإعلام الإسلامي في سوراكارتا من منظور الحركات الاجتماعية.

نوع هذا البحث وصفي-نوعي بمصدر البيانات من خلال الملاحظات، والمقابلات المتعمقة، والوثائق المطبوعة والإلكترونية. وتحليل البيانات في البحث باستخدام نموذج التحليل التفاعلي الذي يتضمن تقليل البيانات، وعرض البيانات، والاستخلاص.

من النتائج التي توصل إليها هذا البحث: أولاً، الإعلام الإسلامي أصبح قناة مهمة في تعريف ظهور الإسلام السياسي في جمهور سوراكارتا. تنقسم خريطة الإعلام الإسلامي عموماً إلى أربعة أشكال أيديولوجية، وهي: سلفي، وتربوي، وتحريري، وجهادي. ثانياً، من منظور الحركات الاجتماعية، انفتاح الهيكل السياسي أتاح فرصة لحضور الإعلام الإسلامي، وكذلك جهوده لمعارضة الحكومة. هذا الموقف يوفر فرصة للإعلام الإسلامي لحشد الدعم من خلال الشبكات، والجهات الفاعلة الإسلامية، وتعبئة التمويل. والإجراء الحركات، يحدد الإعلام الإسلامي اختلاف الآراء الإسلاميين والحكومة كشكل من أشكال التمييز ضد المسلمين. ثم يدير الإعلام الإسلامي القضية كتهديد مشترك وتشجيع العمل الجماعي من خلال التضامن العضوي.

الكلمات المفتاحية: الإعلام الإسلامي، الحركات الاجتماعية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zā'	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	d	de (dengan titik bawah)
ط	Tā'	t	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	z	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghāin	Gh	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
ه	Hā'	H	ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَافِئِنِّ مُتَا'أَيِّين	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wasulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	Ā	فَتَّاحٌ رِزَاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
-------	---------	-----------	---------

<i>Fathah</i> bertemu wāw mati	Aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu yā' mati	Ai	مهيمن	<i>muḥaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i 'ānah at-Ṭālibīn</i>

G. Huruf Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al -maḥabbah</i>

2. Bila *tā’marbūtaḥ* hidup atau dengan *ḥarakah* (*faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al -fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥadrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥās al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-mahs ulli al -Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i‘ā nah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risalah li asy -Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḥahab</i>

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan karunia dan kenikmatan yang begitu besar. Karena kasih sayang-Nya, penulis bisa menyelesaikan disertasi yang mengambil tema media Islamis di Surakarta: struktur kesempatan politik, mobilisasi sumber daya, dan strategi pembingkai. Berangkat dari pengalaman pribadi penulis menyelesaikan disertasi ini, ungkapan bahwa “disertasi yang baik adalah yang selesai”, sepertinya banyak benarnya.

Penulisan disertasi ini juga tidak mungkin terselesaikan tanpa ada dukungan dan bantuan begitu banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada segenap pihak yang telah berperan sangat penting, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian karya ini. Di antaranya adalah:

1. Kementerian Agama RI, dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Diktis), yang telah memberikan beasiswa program doktor kepada penulis sekaligus memonitoring setiap tahapan progress studi penulis sejak tahun 2012.
2. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga telah memfasilitasi studi penulis sampai dengan penyelesaian karya ini.
3. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Promotor I, yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penelitian dan penulisan disertasi ini. Beliau juga memberi kesempatan yang luas pada penulis untuk belajar berbagai hal yang berkaitan dengan riset keislaman kontemporer. Lebih dari “secara formal” sebagai Promotor

I disertasi, beliau adalah teladan penting dalam kehidupan akademik dan keluarga bagi penulis.

4. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., selaku Promotor II, yang juga selalu memberikan bimbingan dan arahan selama menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi ini. Beliau adalah guru penulis sejak jenjang S2, yang banyak memberi kuliah tentang wacana keislaman kontemporer, gerakan sosial dan studi perdamaian. Di luar kampus beliau adalah kyai panutan yang sangat inspiratif, pribadi yang mulia, dan teladan yang nyata. Adalah sebuah kebanggaan tersendiri, ketika beliau berkenan menjadi Promotor penulis.
5. Prof. Dr. KH. Machasin, M.A., selaku ketua Sidang pada Sidang Ujian Tertutup, yang telah memberikan catatan koreksi yang berharga bagi penulis. Beliau adalah guru dan kyai panutan.
6. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain dan Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku ketua dan sekretaris dalam Sidang Ujian Terbuka, yang telah memberikan catatan koreksi yang berharga bagi penulis.
7. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si., Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D., Dr. Muhammad Wildan, M.A., dan Dr. Sunarwoto, M.A., selaku Penguji mulai dari Ujian Tertutup sampai dengan Ujian Terbuka kemarin, yang telah mengoreksi dan membimbing revisi disertasi ini. Khusus pada beliau, Dr. Muhammad Wildan, M.A., dan Dr. Sunarwoto, M.A., adalah sebuah kebanggaan bagi penulis bisa belajar dan berdiskusi panjang dari peneliti yang banyak meneliti perkembangan keislaman di Surakarta.
8. Seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas arahan, bantuan, fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya studi ini.
9. Segenap guru penulis, mulai dari guru mengaji tingkat dasar

di desa yang sederhana dulu hingga guru pada jenjang S3 sekarang. Penulis hanya mampu mengucapkan doa tulus, “*jazākumullāh aḥsanal jazā*”. Tidak yang tahu balasan terbaik seperti apa atas amal jariyah berupa ilmu yang mereka curahkan kepada penulis, kecuali Dia Yang Mahatahu.

10. Teman-teman sekelas Angkatan 2012 Program Beasiswa Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga; Dr. H. Muhammad Adib, M.Ag. (Kang Adib), Dr. Abdul Madjid, M.A., (Pak Kyai Madjid), Fuad Mustafid, M.Ag. (Kang Fuad), Khoirul Anwar, M.S.I. (Pak Khoirul), Maulidi, M.A. (Kang Maulidi), Dr. Mibtadin, MSI. (om Mib), Dr. Mucammadun, M.A. (Kang Much), dan Lutfiah Alindah, M.A., (Ning Lutfi). Bagi penulis, mereka tidak hanya teman akrab, tetapi juga motivator dan pembimbing informal.
11. Segenap teman-teman di PSAP dan IAIN Surakarta yang selalu mendukung proses studi penulis. Penulis merasakan adanya sisipan doa dan motivasi yang kuat setiap kali mereka bertanya, “Kang...Kapan ujian terbukanya?”
12. Rasa hormat, dan bakti yang tidak terbatas, saya haturkan kepada ayahanda Ahmad Muhtadi dan Ibunda Supini, H. Rochmadi (Alm.) dan Hj. Sunarsih, yang telah memberikan segalanya bagi kebaikan penulis. Kakak terkasih mbak Alfi, dan empat adik tersayang, Mibtadin, Isti, Anik, dan Ulfa beserta keluarganya. Bagi penulis, mereka adalah sumber motivasi dan energi positif selama proses penyelesaian disertasi ini.
13. Ida Hamidah (istri) dan Zamzam Nur Musthafa Luthfi (anak), dua belahan jiwa penulis. Hari-hari yang berat selama proses studi ini mereka terima dengan iklas dan *legowo*. Mereka berdua adalah penyejuk mata dan peneduh hati penulis, selamanya.

Pada akhirnya, penulis berharap bahwa disertasi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan orang-orang lain yang membacanya. Semoga disertasi ini menjadi langkah awal bagi penulis untuk terus berkarya dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu dan kehidupan yang lebih baik. *Āmīn yā Mujīb as-sā'ilīn.*

Yogyakarta, 27 Juli 2019

Penulis



Anas Aijudin, M.Hum.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Rektor.....	ii
Yudisium	iii
Dewan Penguji.....	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor.....	vi
Abstrak.....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxiii
Daftar Gambar	xxvi
Daftar Tabel.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II PETA MEDIA ISLAMIS DI SURAKARTA.....	31
A. Publik Islamis Surakarta	31
B. Varian Media Islamis.....	37
1. Media bercorak Salafi	37
2. Media Bercorak Tarbawi.....	45
3. Media bercorak Tahiri.....	47
4. Media Bercorak Jihadi	50
C. Spektrum Media Islamis.....	58

BAB III MEDIA ISLAMIS DAN STRUKTUR KESEMPATAN POLITIK.....	63
A. Orde Baru, Media Islamis, dan Aksi Penentangan....	63
B. Munculnya Aktor Baru.....	70
C. Reformasi dan Polarisasi Ideologi	80
D. Perpecahan JAT dan Terbitnya <i>Kabar Syariah</i>	91
E. Membaca Struktur Kesempatan Politik Media Islamis	98
BAB IV MOBILISASI SUMBER DAYA MEDIA ISLAMIS ..	103
A. Mobilisasi Jaringan	103
1. Jaringan Formal Berbasis Komunitas	103
2. Jaringan Informal	107
B. Mobilisasi Aktor Islamis	110
1. Aktor sebagai Produsen Wacana dan Sumber Legitimasi.....	110
2. Islamic Book Fair: Jaringan Kelas Menengah Muslim	116
C. Mobilisasi Sumber Pendanaan	118
1. Iklan di Media Islamis.....	118
2. Jaringan Bisnis	122
3. Lembaga Filantropi	123
D. Fenomena Gunung Es Media Islamis	126
BAB V PEMBINGKAIAN MEDIA ISLAMIS.....	131
A. Identifikasi Masalah Bersama	132
B. Membangun Tujuan Bersama.....	138
1. Transvaluasi Nilai	138
2. Membangun Solidaritas Ideologis.....	141
C. Menuju Aksi Kolektif.....	146
D. Perluasan Pembingkaiian	151
1. Tema Populer dalam Media Islamis	151
2. Kehadiran Perempuan di Media Islamis	154
E. Respons Media Moderat: Membangun Narasi Kewargaan.....	156

BAB VI PENUTUP	165
A. Kesimpulan	165
B. Rekomendasi	168
GLOSARIUM.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....	175
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	185



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Posisi media Islamis dalam teori gerakan sosial,	29
Gambar 2	Sampul Majalah <i>As-Sunnah</i> , edisi 10 Tahun 2019,	46
Gambar 3	Spektrum media Islamis di Surakarta,	71
Gambar 4	Buletin <i>Risalah Tauhid</i> tahun 2014,	106
Gambar 5	Mural dukungan terhadap ISIS di Grogol, Solo Baru,	110
Gambar 6	Peta media Islamis di Surakarta,	115
Gambar 7	Struktur politik media Islamis,	117
Gambar 8	Fenomena gunung es media Islamis,	151



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jaringan basis dan aktor media Islamis,	134
Tabel 2	Contoh daftar iklan di majalah Islamis,	142





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dua dasawarsa pasca runtuhnya pemerintah Orde Baru 1998, kehadiran Islam di ruang publik mengalami perkembangan yang signifikan.¹ Hal ini ditandai dengan revitalisasi ruang publik Islam, di mana gerakan Islam kembali hadir, terlibat dalam negosiasi, kontestasi, dan perdebatan mengenai perspektif baru cita-cita politik Islam.² Setidaknya ada tiga penanda revitalisasi ini yaitu: (1) keikutsertaan berbagai partai Islam, atau setidaknya partai dengan basis dukungan utamanya masyarakat Muslim dalam Pemilihan Umum, (2) berkembangnya ideologi Islamis yang semakin luas, dan (3) mobilisasi vertikal umat Islam dalam pengelolaan negara.³ Tentu, hal ini tidak sekadar euforia setelah mengalami domestikasi politik pada masa pemerintahan Orde Baru, tetapi sebagai keikutsertaan aktif umat Islam dalam transformasi demokrasi yang sedang berlangsung di Indonesia.⁴

Ruang keterbukaan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya gerakan keislaman dengan beragam orientasi ideologi, baik yang bercorak moderat seperti Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathon

¹ Affan Ghaffar, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 179; Armando Salvatore and Dale F. Eickelman, "Publics Muslim", dalam *Public Islam and the Common Good*, ed. Armando Salvatore and Dale F. Eickelman, (Leiden: Brill, 2004), 6.

² Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2016), 263-265; AE. Priyono dan Usman Hamid (ed.), *Merancang Arah Baru Demokrasi: Indonesia Pasca-Reformasi* (Jakarta: KPG, 2014).

³ Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2009), 373-374.

⁴ Menurut Hafner, meskipun ada upaya yang cukup kuat untuk peneguhan identitas keislaman, akan tetapi demokrasi telah memberi kesempatan pada umat Islam mengartikulasikan ide, gagasan dan gerakannya dengan beragam orientasi. Robert W. Hefner, *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia* (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2001), 356.

(NW), Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persatuan Islam (Persis), maupun gerakan yang bercorak Islamis.⁵ Karakter gerakan keislaman bercorak moderat secara umum lebih bisa menerima prinsip-prinsip demokrasi sebagai pra-syarat eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) modern, sebaliknya kalangan Islamis terus mempertanyakan secara kritis pandangan tersebut. Mereka cenderung menolak sistem pemerintahan yang berasal dari “luar ajaran Islam” dan produk hukum manusia. Penolakan ini berdasarkan pandangan bahwa Islam telah menyediakan semua aturan yang diperlukan untuk menata kehidupan, termasuk persoalan politik.⁶

Di ranah praksis, argumentasi yang mendasari berkembangnya gerakan Islamis ini adalah adanya keyakinan politik bahwa Islam merupakan solusi bagi semua persoalan masyarakat, mayoritas masyarakat Indonesia beragamaan Islam, dan hukum yang berlaku saat ini kurang memberi rasa keadilan.⁷ Faktor ini berkelindan dengan masalah sosial politik lainnya, sehingga menjadi jalinan yang menyuburkan beragam gerakan bercorak Islamis. Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jama'ah Islamiyah (JI), Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI) Jawa Barat, Komite Persiapan Penegakkan Syariat Islam (KPPSI) Makassar, Front Pemuda Islam

⁵ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 82-83.

⁶ Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 281; Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2012), 8-13; Basam Tibbi, *Islam dan Islamisme*, terj. Alfathri Adlin, (Bandung: Mizan, 2012), 7.

⁷ Bachtiar Effendy memberikan penjelasan tentang beberapa faktor yang menyuburkan gerakan Islamisme, yaitu: *pertama*, Islam dipandang sebagai agama yang menawarkan pedoman dan solusi bagi semua aspek kehidupan baik sosial, politik, maupun ekonomi. Oleh sebab itu, kalangan Islamis mensyaratkan semua Muslim memiliki kewajiban keagamaan untuk mendasarkan seluruh aspek kehidupannya pada nilai dan ajaran Islam sebagaimana yang digariskan dalam syariat. *Kedua*, mengacu pada fakta bahwa mayoritas bangsa Indonesia adalah Muslim dengan jumlah 87%. Dengan jumlah yang besar ini seharusnya menjadi legitimasi sosial budaya dan politik untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara, atau setidaknya negara mengakui syariat Islam sebagai unsur inti atau bagian integral dari konstitusi. *Ketiga*, adanya fakta bahwa hukum positif sekuler dinilai tidak melahirkan perbaikan sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan politik bagi kaum Muslim. Sebagai solusinya syariat Islam ditawarkan menjadi pilihan utama dari kondisi tersebut. Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara*, 405.

Surakarta (FPIS), Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT), dan Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS) di tahun-tahun awal reformasi berkembang dengan mengusung ideologi Islamis ini.⁸ Setelah itu diikuti munculnya Jama'ah Ansharud Dawlah (JAD), Jama'ah Ansharusy Syariah (JAS), Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS), Laskar Hizbullah, Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS), dan beragam laskar Islam dengan militansi tinggi.⁹ Selama rentang waktu dua dasawarsa terakhir, beragam organisasi ini aktif mengembangkan wacana keislaman alternatif dalam perdebatan-perdebatan pemaknaan mengenai relasi Islam dan negara.

Berkembangnya beragam organisasi yang bercorak Islamis ini berbanding lurus dengan hadirnya media Islamis.¹⁰ Term media Islamis ini mengacu pada media dengan corak ideologi Islamis baik Salafi, Tarbawi, Tahriri, maupun Jihadi. Selaras dengan karakter dasar gerakannya, media Islamis secara terbuka menampilkan cara pandang (*worldview*) yang lebih konservatif. Seperti pandangan mengenai hubungan antara agama dan negara, kuatnya stigma negatif

⁸ Zainudin Fanani, Atiqa Sabardila, dan Dwi Purnanto, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial* (Surakarta: UMS Press dan ASIA Foundation, 2002), 1.

⁹ Gerakan reislamisasi ini telah muncul sejak tahun 1980-an, diawali masuknya gerakan transnasional seperti Ikhwanul Muslimin (IM), Salafi-Wahabi, dan Hizbut Tahrir (HT) ke berbagai kampus besar di Indonesia. Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya, dan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) selama kurun waktu tersebut menjadi pusat persebaran ideologi Islamis ini. Beberapa studi yang berkaitan dengan hal ini antara lain: Robert W. Hafner, *Civil Islam; Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, 2001; Haedar Nashir, *Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2013); Abdurrahman Wahid, (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Trans-Nasional di Indonesia* (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika-The Wahid Institute-Maarif Institute, 2009); Ihsan Ali-Fauzi dan Saiful Mujani, *Gerakan Kebebasan Sipil: Studi dan Advokasi Atas Perda Syari'ah* (Jakarta: Penerbit Nalar, 2009).

¹⁰ Beberapa di antara media cetak yang populer di Indonesia pasca-Reformasi yaitu Harian Republika, Majalah Ummi, Hidayatullah, An-Nida', Tarbawi, Sabili, Suara Muhammadiyah, Buletin Dakwah DDII, Al-Islam, Noor, dan Tabloid Paras. Beberapa program siaran yang populer di media elektronik antara lain tayangan sinetron, nasyid, ceramah keagamaan, pengajian, konsultasi keluarga dan agama, sampai film Islami yang marak di berbagai televisi dan radio. Noorhaidi Hasan, *The Making of Public Islam: Piety, Democracy, and Youth in Indonesian Politics* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 45.

pada masyarakat Barat, kewajiban loyalitas berbasis ideologi Islam, penekanan pada ketauhidan, keyakinan mengenai kedaulatan Tuhan, penolakan pada demokrasi, kekhawatiran akan ancaman dari ideologi selain Islam, dan kewajiban berjihad bagi kaum Muslimin.¹¹ Selain itu, media Islamis juga mengembangkan wacana perlunya mengoreksi bahkan mengganti sistem pemerintahan yang ada dengan khilafah Islamiyah, serta pentingnya menegakkan syariah Islam.¹² Pandangan ideologis ini bermuara pada pemikiran bahwa syariat Islam seharusnya menjadi pilihan utama, bahkan satu-satunya pilihan dalam mengelola kehidupan bernegara dan negara.

Media Islamis ini aktif menampilkan berbagai isu yang menunjukkan afirmasi atas sistem dan kebijakan yang dinilai berdasarkan Islam. Isu ini memiliki cakupan yang luas, mulai dari moralitas individu sampai sosial politik internasional.¹³ Isu moralitas ini terkait dengan peringatan bahaya pornografi, ancaman aliran “menyimpang”, dan dukungan terhadap pemberlakuan syariat Islam dalam sistem perundangan. Sedangkan persoalan sosial politik internasional terkait dengan berbagai peristiwa di negara berpenduduk Muslim, seperti persoalan Palestina, Suriah, Rohingya, perkembangan Islam di Eropa, dan isu lainnya.

Berbeda dengan masa Orde Baru, di mana pemerintah membatasi gerakan organisasi media, pasca-Reformasi keterbukaan demokrasi telah memberi kesempatan yang seluas pada media, termasuk di dalamnya media Islamis menawarkan ideologinya kepada khalayak.¹⁴ Keberadaan ajalah *Sabili*, *Hidayatullah*, *Risalah Mujahidin*, *As-Sunnah*, *Al-Furqon*, *Hidayatullah*, *As-Syariah*, *Qonita*, *Sakinah*, dan

¹¹ Basam Tibbi, *Islam dan Islamisme*, 7; Budhi Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2004), 589; Amelia Fauzia, dkk., *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2011), 20-21.

¹² Ridwan dkk., *Benih-benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Surakarta* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2010), 22-23.

¹³ Burhanudin Muhtadi, *Dilema PKS: Suara dan Syariah* (Jakarta: KPG, 2012), 78.

¹⁴ Iswandi Syahputra, *Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme dan Infotainment dalam Industri Televisi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 28-30.

Al-Mawadah mendapatkan tempat yang luas di masyarakat. Demikian juga keberadaan Radio As-Sunnah dan Dya'us Sunnah FM (Cirebon), Rodja FM dan Rodja TV (Bogor), Radio Majas dan Islamic Centre Bin Baz (ICBB) FM (Yogyakarta), Hang FM (Batam), Ar-Rayyan FM (Gresik), dan Yufid TV telah memberi warna baru bagi publik Islam Indonesia.¹⁵

Dalam ruang lingkup yang lebih luas berkembangnya media Islamis ini sejalan dengan hadirnya literatur keislaman baru yang diterbitkan oleh berbagai penerbit bercorak Islamis, seperti: Aqwam, Arafah, Zamzam, dan Era Adicitra Intermedia (Surakarta), Imam Syafi'i dan As-Sunnah (Bogor), Pro-U Media (Yogyakarta) dan penerbit lainnya. Penerbitan majalah, buletin, literatur keislaman, dan berdirinya stasiun radio dengan corak keislaman yang ideologis ini telah memberi jalan baru kelas menengah Muslim di Indonesia dalam mengekspresikan pemahaman keislaman mereka.

Dalam konteks Surakarta, wilayah yang menjadi fokus penelitian ini, media Islamis tumbuh dan memainkan peran yang cukup signifikan dalam perluasan gagasan publik Islam. Media Islamis ini bertindak sebagai “agen” yang mengartikulasikan kepentingan kalangan Islam politik dalam dinamika sosial politik yang terus berubah.¹⁶ Corak media Islamis ini tumbuh, berkembang, dan berjejaring di masjid, pesantren, lembaga pendidikan, kampus, majelis taklim, dan organisasi keagamaan. Identitas Islam secara perlahan dikonstruksi dan mendapatkan legitimasi sosialnya, yang pada akhirnya mampu mengkonstruksi realitas sosial. Media Islamis bekerja membangun opini, melakukan tekanan (*pressure*), penentangan, dan memberikan respons pada berbagai kepentingan umat Islam secara luas. Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami dinamika media Islamis di Surakarta.

¹⁵ Din Wahid (ed.), *Suara Salafisme; Radio Dakwah di Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 3.

¹⁶ Judith Butler, dkk. (ed.), *The Power of Religion in the Public Sphere* (New York: Columbia University Press, 2011), 4-5; Budhi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam; Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010), 485.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika media Islamis di Surakarta?. Rumusan ini kemudian dijabarkan dalam pertanyaan yang lebih operasional yaitu:

1. Bagaimana peta media Islamis di Surakarta?
2. Setruktur politik seperti apa yang memungkinkan media Islamis bisa berkembang?
3. Bagaimana sumber daya media Islamis dimobilisasi?
4. Bagaimana pembingkai yang dilakukan media Islamis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika media Islamis di Surakarta. Tujuan tersebut kemudian difokuskan pada peta media Islamis di Surakarta dan dinamika media tersebut dalam perspektif gerakan sosial, yang meliputi setruktur kesempatan politik, mobilisasi sumber daya dan setrategi pembingkai aksi dari media Islamis. Dalam penelitian ini juga dikemukakan situasi yang mendukung dan menghambat berkembangnya media Islamis di Surakarta.

Kegunaan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan akademik dan kegunaan praktis. Secara akademik penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian dalam lingkup studi Islam, terutama studi tentang media Islamis. Hal ini menjadi signifikan sebab selama ini kajian mengenai media Islamis di STAIN, IAIN, dan UIN masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, kehadiran studi ini diharapkan bisa berkontribusi dalam konteks tersebut.

Sedangkan kegunaan praktis dari studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensial bagi berbagai pihak yang mendalami kajian media Islam, khususnya media Islamis. Hal ini berangkat dari realitas bahwa selama ini kehadiran Islam di ruang publik, terutama yang berkaitan dengan media Islamis selalu dilihat sebagai upaya Islamisasi yang selalu dipertentangkan dengan demokrasi. Dalam kenyataannya media Islamis telah bekerja membangun relasi-relasi kultural yang mengarah pada kemandirian khalayak dalam bingkai berbangsa dan bernegara, seperti pemberdayaan, advokasi,

dan pendidikan bagi masyarakat. Kehadiran media Islamis ini bersifat dinamis, terus bergerak mencari keseimbangan dalam kerangka sistem demokrasi yang semakin matang.

D. Telaah Kepustakaan

Relasi Islam dan modernitas selalu menjadi tema yang menarik untuk dikaji, salah satunya disebabkan perilaku politik masyarakat Muslim yang dinamis. Di satu sisi kaum Muslim berpegang teguh pada ajaran normatifnya, sedangkan di sisi lain realitas sosial kontemporer berkembang dengan cepat dan menuntut pensikapan secara proporsional oleh masyarakat Muslim.¹⁷ Salah satu studi penting dalam melihat perilaku politik masyarakat Muslim adalah kajian mengenai Islam politik atau Islamisme.

Kajian dalam lingkup ini memiliki spektrum yang sangat luas, berkaitan dengan pemikiran, gerakan, pendidikan, gender, dan juga media. Secara umum studi tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu; *pertama*, Studi tentang gerakan Islamisme, baik yang bercorak Salafi, Tarbawi, Tahri, seperti yang dilakukan oleh Jamhari dan Jajang Jahroni (Peny.) (2004), Noorhaidi Hasan (2005), Afadhal (2007), Burhanudin Muhtadi (2012) dan Din Wahid (2014), maupun corak Jihadi seperti dalam penelitian Muhammad Wildan (2010), Solahudin (2011), Haedar Nashir (2013), Fajar Purwawidada (2014), dan Badan Libang Agama Semarang (2016). *Kedua*, penelitian mengenai literatur dan media Islam seperti yang dilakukan oleh Ahkmad Muzaki (2011), Arie Styaningrum (2014), Sunarwoto (2015), dan Din Wahid (ed.) (2017), CRSC UIN Jakarta (2016),¹⁸ dan Noorhaidi (ed.) (2018).¹⁹

¹⁷ Dale F. Eickelman dan James Piscatory, *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni Dalam Masyarakat Muslim* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009); Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 259; Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: Kearif Dialog Lintas Agama* (Jakarta: PBB UIN Jakarta, 2004), 23-33., Abdurrahman Wahid, (ed). , 202-218.

¹⁸ Chaidar S. Bamualim (ed.) *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2018)

¹⁹ Noorhaidi (ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

Riset yang dilakukan oleh Jamhari dan Jajang Jahroni merupakan salah satu riset awal yang menjelaskan fenomena gerakan Islam radikal dalam bingkai kehidupan sosial politik masyarakat Muslim Indonesia. Riset ini dengan baik memetakan empat kelompok Salafi radikal, yaitu Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).²⁰ Riset ini menemukan penjelasan yang lebih lengkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Afadhal. Penelitian ini fokus pada memahami agenda Islamisasi yang dilakukan FPI, MMI, Laskar Jihad, dan HTI. Dalam kesimpulannya Afadhal mengatakan bahwa suksesnya tidaknya agenda Islamisasi yang dilakukan kelompok salafi radikal sangat tergantung pada tiga hal, yaitu (1) konsolidasi demokrasi yang ada, (2) kinerja pemerintah dalam menyelesaikan persoalan bangsa, (3) dan peran kelompok Islam moderat.²¹ Dalam konteks ini bisa dipahami bahwa keberadaan gerakan Islam radikal pada dasarnya paralel dengan situasi sosial-politik yang berkembang di sebuah negara. Semakin demokratis sebuah negara, akan semakin sempit ruang radikalisme untuk berkembang.

Penelitian lain yang otoritatif mengenai dinamika Islamisme bisa dilihat dalam studi keterlibatan Salafi pada ranah politik praktis di Indonesia. Dalam penelitiannya yang berjudul *Laskar Jihad*, Noorhaidi menjelaskan bahwa agenda jihad yang dikobarkan oleh Laskar Jihad, dengan melibatkan diri dalam konflik Maluku (1999) pada dasarnya merupakan usaha kalangan Salafi menopang citra diri mereka sebagai pembela Islam utama, sekaligus menempatkan identitas mereka pada peta dan dinamika Islam di Indonesia.²² Dalam konteks tersebut Ja'far Umar Thalib sebagai aktor utama berhasil menarik gerbong Salafi yang a-politis, masuk dalam ruang kontestasi politik kekuasaan. Namun panggung politik kaum Salafi ini tidak bertahan lama-hanya dua tahun, kemudian mereka terpolarisasi dalam beragam kelompok yang saling klaim otoritas sebagai Salafi murni.

²⁰ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2004), xi.

²¹ Afadlal, 253-260.

²² Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad* (Jakarta: LP3ES, 2005)

Studi ini dilanjutkan oleh Din Wahid (2014), yang memberikan gambaran mengenai dinamika Salafisme di Indonesia pasca runtuhnya panggung politik yang dibangun oleh Ja'far Umar Thalib. Din menjelaskan bahwa setelah episode politik tersebut kalangan Salafi kembali pada basis gerakan mereka, yang berpusat pada jejaring pendidikan, dakwah dan media. Hasilnya terlihat saat ini kalangan Salafi telah menjadi gerakan Islam yang harus diperhitungkan dalam peta politik Islam Indonesia. Ratusan pondok pesantren, sekolahan, majelis taklim, dan yayasan sosial yang menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan masyarakat, berdiri di seluruh Indonesia. Mereka berjejaring satu dengan lainnya dengan simpul antara lain di Pesantren Imam Bukhari (Karanganyar), Al-Ukhuwah (Sukoharjo), Al-Furqon (Gresik) dan Minhajul Sunnah (Yogyakarta), Al-Madinah (Surakarta), Ibnu Taimiyah (Surakarta). Melalui berbagai pesantren dan yayasan pendidikan inilah jaringan Salafi tumbuh subur.²³

Kembalinya kalangan Salafi ke ruang sosial keagamaan ini tidak terjadi di kalangan Jihadis, yang justru semakin masuk pada ranah kontestasi ideologi dan politik. Muhammad Wildan dalam risetnya tentang jaringan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dengan jelas membuat pemetaan jaringan pondok pesantren ini dengan pesantren lainnya yang punya karakter ideologi sama, salah satunya Pondok Pesantren Daarusy-Syahadah (Boyolali). Jaringan ideologis ini kemudian berkembang melalui kerjasama yang lebih formal seperti jaringan pendidikan, pertukaran pengajar, magang santri, dan distribusi pengajar pesantren.²⁴

Kajian Muhammad Wildan ini mendapatkan basis penguat dengan membaca studi yang dilakukan oleh Solahudin berjudul "Dari DI Sampai ke JI" (2011), menjelaskan bahwa paham Jihadi yang dikembangkan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, yang juga pendiri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, berhasil menjadi gerakan penentangan pada pemerintah dengan militansi tinggi melalui

²³ Din Wahid, *Nurturing the Salafi Manhaj: A Studi of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia* (Disertation: Utrecht University, 2014)

²⁴ Muhammad Wildan, *The Nature of Radical Islamic Groups in Solo*, Journal of Indonesian Islam, Vol. 07 Number 01, June 2013.

Jama'ah Islamiyah (JI). Studi ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi kekosongan studi gerakan Islamisme, khususnya NII pasca kekalahan DI/TII tahun 1962.²⁵

Studi keterlibatan jaringan Jama'ah Islamiyah (JI) ini dalam aksi terorisme di tanah air bisa dilihat dalam penelitiannya Fajar Purwawidada. Dalam studi ini Fajar menunjukkan bahwa jaringan Solo merupakan jaringan terbesar dan terhubung dengan hampir seluruh kelompok dan aksi teror di Indonesia. Jaringan ini selalu melakukan regenerasi, menjadi kelompok baru meskipun aparat terus berupaya mencegahnya. Kelompok baru pasca JI seperti Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT), Mujahidin Indonesia Barat (MIB), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), dan Jama'ah Ansharud Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS terus berupaya memperluas gerakannya untuk mendirikan negara Islam.²⁶

Berbagai gerakan Islamisme ini, dalam sistem demokrasi yang semakin dewasa terus mencoba mencari formula gerakan yang tepat. Dalam studinya berjudul *Islam Syariat* Haidar Nasir (2013) menunjukkan dua fakta penting mengenai kehadiran Islamisme ini, yaitu *pertama*, gerakan yang memperjuangkan gagasan negara Islam, baik yang coraknya jihadi, maupun non-jihadi terus tumbuh dan berkembang didorong oleh adanya paradigma kesatuan antara Islam dan politik. *Kedua*, perkembangan tersebut juga didukung oleh faktor perasaan adanya peminggiran umat Islam, ketidakadilan, dan konflik sosial. *Ketiga*, penyikapan yang parsial oleh kalangan Islamisme atas arus globalisasi yang terjadi pada masyarakat Muslim.²⁷ Dalam studi ini terlihat adanya negosiasi antara kepentingan kalangan Islamis di satu sisi dan fakta modernitas di sisi yang berbeda.

²⁵ Solahudin, *NII sampai JI: Salafi Jihadisme di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011).

²⁶ Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru*, 307-313.

²⁷ Haedar Nashir persoalan yang bisa mendorong percepatan kemunculan gerakan puritan tersebut antara lain; (1) adanya upaya untuk mencari solusi atas persoalan krisis modernitas; (2) fenomena kebangkitan Islam; (3) adanya fenomena konflik, baik yang struktural maupun kultural; (4) respon sektarian terhadap fenomena yang dilihat mengancam Islam, dan (5) adanya fenomena marginalisasi sosial terhadap umat Islam. Haedar Nashir, *Islam Syariat*, 594-598

Dalam konteks negosiasi inilah studi yang dilakukan oleh Moch. Nur Ichwan (2014), Noorhaidi Hasan (2019), dan Ali Muhtarom (2019) memiliki nilai yang penting. Moch. Nur Ichwan dalam studi berjudul “Menuju Islam Moderat Puritan: Majelis Ulama Indonesia dan Politik Ortodoksi Keagamaan”, memusatkan studinya pada dua hal yaitu, *pertama*, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mendefinisikan kembali perannya pasca-Suharto. *Kedua*, menganalisis transformasi dari lembaga yang berorientasi pada pemerintah, kembali berorientasi pada umat. Dalam studi ini MUI sebagai lembaga yang memiliki otoritas keagamaan “semi resmi” menerjemahkan Islam moderat dalam konteks Islam Indonesia dibaca secara kritis.²⁸

Sedangkan Ali Muhtarom dalam penelitian yang berjudul “Ideologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia” menjelaskan kronik persaingan geopolitik dan geostretegik Arab Saudi dan Iran di Indonesia. Selain itu Muhtarom juga memaparkan dinamika pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan yang memainkan peranan penting dalam kronik persaingan tersebut.²⁹ Sedangkan riset terbaru mengenai negosiasi Islam di ruang publik ini dilakukan oleh Noorhaidi Hasan (dkk.) berjudul *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan* (2019). Dalam studi ini Noorhaidi memotret aktor-aktor baru yang terlibat dalam debat-debat mengenai relasi antar Islam dan negara. Aktor-aktor baru ini dilihat menawarkan diskursus dan *habitus* keagamaan baru, mendorong isu-isu kemaslahatan publik, dan interpretasi Islam ke dalam diskusi publik.³⁰

Penelitian yang memiliki sudut pandang berbeda dengan berbagai penelitian di atas dilakukan oleh Muh. Fajar Shodiq (2018), yang fokus pada pengembangan ekonomi kalangan Islamis. Dalam

²⁸ Moch. Nur Ichwan, “Menuju Islam Moderat Puritan: Majelis Ulama Indonesia dan Politik Ortodoksi Keagamaan”, dalam Martin Van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan, 2014), 101-151.

²⁹ Ali Muhtarom, *Ideologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia: Kontestasi, Aktor dan Jaringan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019).

³⁰ Noorhaidi Hasan (dkk.), *Ulama, Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, Ibnu Burdah, Najib Kailani, Munirul Ikhwan (ed.), (Yogyakarta: Puspidep, 2019).

penelitian ini Fajar Shodiq yang berjudul ”Spiritual Ekonomi Muslim Pedagang” memberikan gambaran yang cukup baik tentang konsep ekonomi kalangan *Salafi Haraki*. Fajar Shodiq menjelaskan bahwa bahwa kesuksesan ekonomi di kalangan Muslim pedagang di Ngruki tidak hanya ditentukan oleh variabel ekonomi saja, akan tetapi juga variabel spiritual. Variable ini berkaitan dengan, (1) muslim pedagang Ngruki menempatkan spirit dhuha sebagai basis kekuatan spiritualitas dalam menjalankan aktifitas ekonomi, (2) kesadaran muslim pedagang ini yang mendudukkan ritme kerja sesuai dengan waktu ibadah, dan (3) besarnya sikap saling percaya antar pedagang dan pelanggan.³¹

Studi mengenai literatur dan media Islam, bisa dilihat dalam kajian Ahk. Muzaki (2011), Sunarwoto (2015), Din Wahid (2016), dan tim peneliti PUSPIDEP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017). Dalam studi tersebut secara umum menunjukkan bahwa media keagamaan memiliki kuasa dalam mempengaruhi khalayak luas, termasuk kalangan Islamis untuk menentukan pilihan gerakan sebagai konsekuensi pilihan ideologi keagamannya. Ahk. Muzaki yang meneliti keberadaan media cetak, baik berbentuk majalah seperti; *Sabili*, *Hidayah* dan *Jihadmagz*, penerbit buku seperti Gema Insani Press (GIP), Mizan dan Wihdah Press, sampai pada kesimpulan bahwa media memiliki peran yang signifikan sebagai agen perubahan. Ahkmad Muzaki menekankan keberadaan media cetak telah menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas agama, dari ulama ke media. Temuan penting lainnya dari penelitian ini adalah kenyataan bahwa publikasi ideologis yang gencar dilakukan media Islamis akan menjadi ancaman serius bagi media Islam yang bercorak moderat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak ada pilihan wacana penyeimbang bagi masyarakat, sehingga masyarakat hanya menerima informasi sepihak yang subjektif sifatnya.³²

Studi mengenai peran media sebagai sarana perluasan ideologi kalangan Islamis, juga dilakukan oleh Sunarwoto (2015).³³ Dengan

³¹ Muh. Fajar Shodiq, *Spiritual Ekonomi Muslim Pedagang: Studi Komunitas Muslim Pedagang di Kampung Ngruki, Cemani, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

³² Akh. Muzaki, 231-251

³³ Sunarwoto, “Dakwah Radio in Surakarta; A Contest for Islamic Identity”, in

mengambil fokus pada radio Salafi, Sunarwoto menggarisbawahi media telah menjadi sarana penting perluasan ideologi Salafi di Surakarta. Tiga simpul besar Salafi yang juga menjadi induk organisasi pengelola media Islamsis di Surakarta, adalah Yayasan Pondok Pesantren Imam Bukhari, Al-Madinah dan Ibnu Taymiyah. Ketiganya menggunakan media, terutama radio untuk saling berebut otoritas keagamaan di ruang publik. Demikian juga hasil penelitian Din Wahid dan tim dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2017) berjudul *Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia*, menunjukkan bahwa kalangan Salafi merupakan komunitas yang sadar akan kekuatan media, salah satunya dengan optimalisasi radio dakwah, baik berupa radio komersial maupun komunitas. Saat ini, kalangan Salafi ini mendominasi penggunaan radio sebagai sarana dakwah, dibanding organisasi lainnya. Din Wahid menggaris bawahi juga bahwa meskipun tidak selalu mudah, sebab dalam beberapa kasus siaran dakwah kalangan Salafi mendapatkan tantangan yang keras dari komunitas masyarakat lainnya. Maka tidak mengherankan yang terjadi kemudian adalah adanya kontestasi atau perebutan otoritas keagamaan melalui radio.³⁴

Perkembangan politik yang menegarah pada situasi yang lebih demokratis telah mendorong perubahan wacana dan ideologi di kalangan Islamis. Dalam penelitian mengenai transformasi pada Majalah *Ummi*, Arie Styaningrum Pamungkas (2012), berkesimpulan bahwa sebagai media propaganda kalangan Tarbiyah, *Ummi* mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Majalah ini bergeser dari media yang mengembangkan ideologi Ikhwanul Muslimin secara total, menjadi media populis yang menampilkan gaya hidup, *fashion* dan berbagai pemberitaan perkembangan Islam.³⁵

Kajian Pamungkas tersebut semakin menemukan titik penguatnya dalam kajian mengenai literasi keislaman di kalangan generasi muda yang dilakukan oleh Noorhaidi (ed.) (2018) dan Chaidar S. Bamualim (ed.) (2018). Dalam penelitian yang dilakukan

Jajat Burhanudin and Kees Van Dijk (ed.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 205

³⁴ Din Wahid (ed), *Radio Salafi*, 4-5.

³⁵ Arie Styaningrum Pamungkas, *Dakwah Media in Post Suharto Indonesia: From Politics of Identity to Popular Culture; the Case of Ummi* (Disertasi: UGM, 2012)

oleh Noorhaidi (ed.), yang berjudul *Literatur Keislaman Generasi Milenial*, menunjukkan varian literatur keislaman yang dibaca oleh kalangan generasi Muslim muda di Indonesia sangat luas. Keberadaan literatur ini jika digambarkan seperti piramida, dengan komposisi literatur Islam populis sebagai literatur yang paling banyak dibaca oleh kaum muda milenial. Nama-nama Felix Siauw, Habiburrahman, Salim A. Fillah, Asma Nadia, dan Burhan Shodiq cukup terkenal. Pada urutan berikutnya secara berturut-turut adalah literatur bercorak Tarbawi, Salafi, Tahriri dan Jihadi. Khusus literatur Jihadi, sebenarnya tidak terlalu banyak diproduksi, akan tetapi memiliki daya pengaruh yang cukup kuat. Di antara kota yang banyak memproduksi literatur Jihadi adalah Surakarta, Bogor, Yogyakarta dan Jakarta. Riset ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemetaan perkembangan literatur keislaman di Indonesia.³⁶ Riset ini sejalan dengan studi Chaidar S. Bamualim (dkk.) yang berjudul *Kaum Muda Muslim Milenial* (2018). Chaidar sampai pada kesimpulan bahwa perjumpaan antara keislaman di satu sisi, dan beragam budaya yang ada di sisi yang lain telah menghasilkan budaya hibrida, yang tumbuh subur pada generasi muda Muslim.³⁷

Dua riset terakhir ini menegaskan adanya gelombang perubahan yang besar di kalangan kaum muda Muslim di Indonesia. Penggunaan media sosial berbasis internet yang luas, pertumbuhan kelas menengah Muslim yang pesat, dan budaya demokrasi yang semakin matang telah merubah peta literatur yang dibaca kaum muda Muslim dan budaya yang mereka ikuti. Berangkat dari studi di atas, penelitian ini fokus pada dinamika media Islamis di Surakarta, yang dilihat dari sisi struktur kesempatan politik, mobilisasi sumber daya, dan strategi pembingkai yang ditampilkan di ruang publik.

³⁶ Noorhaidi (ed.), *Literatur Keislaman, Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

³⁷ Chaidar S. Bamualim (ed.) *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2018).

E. Kerangka Teori

1. Media Islamis

Media didefinisikan sebagai saluran bagi seseorang atau kelompok menyatakan gagasan, pemikiran, isi jiwa dan kesadarannya.³⁸ Dalam konteks komunikasi massa, media yang digunakan untuk praktik komunikasi tersebut disebut media massa.³⁹ Secara umum media massa dikategorikan dalam media massa cetak yang terdiri dari koran dan majalah, dan media massa elektronik yang terdiri dari radio dan televisi. Namun dalam perkembangannya muncul media massa berbasis internet. Iswandi Syahputra menyebut media ini sebagai media konvergen, yaitu pertemuan dari tiga aspek penting media baru, yaitu jaringan komunikasi, teknologi informasi, dan isi media.⁴⁰

Sebagai sarana menyalurkan ide dan gagasan media memiliki fungsi pokok yaitu, *pertama*, media merupakan industri yang berkembang, menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa serta menghidupkan industri yang terkait. *Kedua*, media merupakan kekuatan manajemen dan inovasi dalam masyarakat. *Ketiga*, media merupakan forum yang memiliki peran penting dalam menampilkan peristiwa-peristiwa di masyarakat. *Keempat*, media menjadi sarana pengembangan kebudayaan. *Kelima*, media menyuguhkan beragam nilai kepada khalayak luas.⁴¹

³⁸ Ditinjau dari bentuk pengalurannya, media dibedakan menjadi tiga, yaitu pertama, media yang menyalurkan ucapan, termasuk yang berbentuk bunyi, seperti radio, telepon dan media tradisional. Kedua, media yang menyalurkan tulisan seperti spanduk, surat kabar dan buku. Ketiga, media visual, yaitu media yang menyalurkan gambar dan suara, seperti TV. Ardian, *Komunikasi Politik* (Jakarta: Indeks, 2010), 161.

³⁹ Istilah media massa lazim digunakan untuk mengganti istilah pers, yang sesuai maknanya, lebih menekankan pada media cetak saja. Namun, dalam perkembangannya, istilah pers juga merujuk kepada media cetak dan media elektronik. Iswandi Syahputra, *Media Relation, Teori, Strategi, Praktik dan Media Intelijen* (Depok: Grafindo Raja perkasas, 2019), 2. ; I Gusti Ngurah Putra, "Demokrasi dan Kinerja Pers Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 3, Nomor 2 (Juni 2004), 131.

⁴⁰ Iswandi, *Media...*, 21.

⁴¹ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: LKIS, 2006), 55.

Selain kelima fungsi tersebut, sisi lain yang harus dipahami bahwa media merupakan instrumen ideologi, di mana satu kelompok melalui media bisa menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lainnya. Oleh sebab itu media bukanlah ranah yang netral, justru sebaliknya menjadi subjek aktif yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan pendefinisian peristiwa kepada khalayak.⁴² Pesan dan wacana yang disampaikan pada khalayak pada dasarnya berbasis pada kepentingan tertentu, sehingga realitas yang digambarkan dalam media tidak pernah bebas nilai dan tidak pernah objektif.⁴³ Dengan demikian organisasi media memiliki peranan besar dalam proses menghadirkan sebuah konstruksi budaya tertentu di tengah khalayak luas. Kuasa ideologi yang dimiliki komunikator ini yang kemudian berpengaruh dalam proses memproduksi pesan dan menentukan segmentasi khalayak yang dituju.⁴⁴ Dalam kajian media hal ini disebut dengan *agenda setting*, yang berangkat dari asumsi jika media menganggap penting sebuah peristiwa untuk diberitakan, maka berita tersebut menjadi penting bagi masyarakat. Asumsi ini mengandaikan bahwa media sebagai *super power* yang memiliki pengaruh kuat terhadap khalayak.⁴⁵

⁴² Denis McQuail, *Mass Communication Theory: An Introduction*, (London: Sage, 1983), 20- 21; Clyde Wilcox, Ted G. Jelen, dan David C. Leege, "Identifikasi Kelompok Keagamaan: Menuju Teori Kognitif Mobilisasi Keagamaan", dalam *Agama Dalam Politik Amerika*, David C. Leege dan Lyman A. Kellstedt (ed.), (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), 118.

⁴³ Sefidaknya ada lima hal yang perlu dipahami dalam melihat, menginterpretasikan, menganalisis media, yaitu (1) bagaimana pesan-pesan dalam media dikonstruksi, (2) pesan media dikonstruksi dalam konteks sosial ekonomi, sosial, politik, historis dan estetis tertentu, (3) interpretasi terhadap proses penciptaan makna yang ada dalam penerimaan pesan yang berisi interaksi antara pembaca, teks dan budaya, (4) media memiliki budaya yang unik, sebuah karakteristik yang merepresentasikan beragam bentuk, *genre* dan sistem simbol komunikasi, (5) representasi media memerankan peranan dalam pemahaman orang tentang realitas sosial. Rini Damastuti (ed), *Literasi Media dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi* (Salatiga: Buku Literasi, 2013), 7, 15.

⁴⁴ Krishna Sen and David T.Hill, *Media, Culture, and Politic in Indonesia* (Jakarta & Kuala Lumpur: Equinox Publishing, 2007), 51.

⁴⁵ Tiga agenda media yang bergerak secara linier dan kausalitas adalah *pertama*, agenda media yang mengacu pada sorotan atau prioritas pemberitaan media terhadap suatu peristiwa atau isu public. Kedua, agenda public, merujuk

Dalam studi ini, pemahaman mengenai media Islamis merujuk pada media dengan corak ideologi Islamisme atau Islam politik. Fuller (2004), Tibbi (2016), dan Noorhaidi (2014) mendefinisikan Islamisme dengan menunjuk pada pemahaman Islam yang diposisikan sebagai ideologi politik, lebih dari sekadar agama. Fuller mendefinisikan Islamisme dengan merujuk sekelompok Muslim yang percaya bahwa Islam sebagai gugusan kepercayaan memiliki makna penting terkait dengan bagaimana tatanan sosial politik dan masyarakat diatur.⁴⁶ Sedangkan Noorhaidi Hasan dan Basam Tibbi mendefinisikan Islamisme sebagai gejala politik keagamaan kontemporer yang mengambil bentuk, pemikiran, wacana, dan aksi yang didasari oleh sebuah ideologi tertentu, dengan tujuan untuk mengubah sistem yang berlaku di masyarakat menjadi islami.⁴⁷ Dengan demikian

pada perbincangan public terhadap peristiwa, isu yang sebelumnya menjadi prioritas pemberitaan media. *Ketiga*, agenda kebijakan, berisi kebijakan yang diambil oleh pihak yang memiliki otoritas terkait dengan perbincangan publik terhadap peristiwa atau isu sebelumnya menjadi prioritas pemberitaan media. Teori agenda setting media dikonstruksi ketika media tradisional masih memiliki monopoli atas produksi dan distribusi informasi melalui sajian pemberitaan. Namun agenda *setting* demikian lebih dominan pada media lama, media berbasis mesin cetak, akan tetapi pada media baru berbasis internet model agenda *setting*-nya lebih partisipatif. Dalam media jenis ini kuasa media tidak otomatis bisa mendikte persoalan-persoalan yang dianggap penting di masyarakat. Iswandi Syahputra, *Media Realation*, 11, 12.

⁴⁶ Graham E. Fuller, *The Future of Political Islam* (New York: Palgrave Mc.Millan, 2004), xi.

⁴⁷ Dalam banyak kasus sejak tahun 1990-an, di negara yang mayoritas penduduknya Muslim berkembang berbagai lembaga pendidikan modern, transportasi, dan layanan komunikasi massal yang memungkinkan umat Islam terhubung dengan beragam jaringan dan informasi di berbagai belahan dunia. Kondisi ini menjadi anti tesis dari laju Islamisme yang terjadi di negara Muslim sejak kekalahan perang negara Timur Tengah melawan Israel pada tahun 1968. Sebagaimana diketahui sejak peristiwa tersebut telah memunculkan beragam organisasi Islamis di berbagai negara Muslim. Mereka yang memperjuangkan agenda untuk mengembalikan kejayaan Islam melalui jalur politik formal. Ikhwanul Muslimin, Hizb Tahrir, Salafi, Syiah, Al-Qaeda dan berbagai gerakan Islamisme lainnya telah menjadi gerakan yang cukup masif mendorong kembalinya Islam dalam sistem kenegaraan. Melalui ideolog seperti Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, Taqiyudin An-Nabani, Ayatullah Khomaini, terakhir Abdullah Azzam dan Osama Bin Ladin menjadi navigator menuju formalisasi

Islamisme tidak selalu identik dengan kekerasan, radikalisme, bahkan tindak terorisme, akan tetapi dalam batasan tertentu ideologi ini mengakui kekerasan sebagai salah satu manifestasi yang memungkinkan berkembang dari fenomena politik Islam dalam konteks dan situasi tertentu, salah satunya terlihat dari pemahaman jihad yang dimaknai sebagai peperangan.

Noorhaidi menekankan tiga unsur penting yang membedakan antara Islamisme dengan gejala sosial politik lainnya, yaitu aktor yang terlibat, aktivisme dan ideologi. Aktor terlibat dipahami sebagai sekelompok Muslim yang menggunakan identitas keagamaan sebagai sumber makna di satu sisi, dan upaya meneguhkan identitas keislaman di sisi lainnya. Aktor ini kemudian didukung adanya aktivisme, sebagai keterlibatan secara aktif individu Muslim dalam gerakan dan aktivitas yang bernuansa politik. Aktor yang mengusung ideologi Islamisme ini disebut Islamis, artinya Muslim yang berkomitmen terhadap aksi politik untuk menerapkan apa yang mereka anggap dan yakini sebagai agenda Islam. Paradigma ini berangkat dari keyakinan bahwa Islam merupakan sistem yang utuh dan sempurna, di dalamnya terdapat rumusan-rumusan tindakan dalam membangun masyarakat Muslim. Perubahan yang diharapkan kalangan Islamis tidak saja pada ranah politik, akan tetapi juga kemasyarakatan.⁴⁸

Media Islamis dalam studi ini dilihat sebagai agen yang memproduksi cara pandang tertentu dan didistribusikan kembali dalam ruang publik. Dalam konteks demikian media Islamis menjadi jembatan yang mempercepat perluasan ide, gagasan dan relasi kuasa gerakan Islamis kepada masyarakat luas.⁴⁹ Pengertian agen dalam studi ini didasarkan pada teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens, yang menegaskan

Islam melalui struktur negara. Meskipun pandangan politiknya beragam, akan tetapi muara yang hendak dicapai adalah sama, yaitu menjadikan Islam sebagai solusi ketertinggalan. Noorhaidi Hasan, *Islam Politik*, 13.

⁴⁸ Asef Bayat, *Post-Islamisme* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 97.

⁴⁹ Dale F. Eickelman and James Piscatory, *Politik Muslim; Wacana Kekuasaan dan Hegemoni Dalam Masyarakat Muslim* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2009), 44, 158.

bahwa agen selalu berkaitan dengan cara memproduksi dan mereproduksi struktur sosial melalui tindakan mereka sendiri. Dalam hal ini, agen membangun dirinya melalui tindakan yang diproduksi secara sosial, diberdayakan oleh sumber daya sosial, dan di distribusikan secara bervariasi, sesuai dengan konteks ruang dan waktunya. Oleh Giddens agensi ini dilihat sebagai kapasitas yang dikonstruksi secara sosial untuk bertindak.⁵⁰

Praksis operasional dari teori ini adalah media Islamis berfungsi menjadi jembatan yang menghubungkan ide, gagasan gerakan bercorak Islamis kepada masyarakat luas. Peran media Islamis dalam studi ini dilihat memiliki potensi yang besar menjadi sarana melakukan mobilisasi kesadaran massa, yang keberadaannya membantu melembagakan ide, gagasan dan sarana saling berbagi identitas keislaman.⁵¹ Penggunaan media dalam masyarakat Muslim semakin menemukan signifikansinya seiring dengan meningkatnya kelas menengah Muslim baik secara kuantitas maupun kualitas. Status ekonomi yang lebih baik, pekerjaan mapan, jejaring sosial yang luas, dan pendidikan tinggi sangat berpengaruh terhadap penggunaan media.

Eickelman dan Piscatori melihat pendidikan tinggi dan komunikasi massa telah mentransformasikan keyakinan agama menjadi satu sistem kesadaran, memperluas cakupan otoritas agama dan menarik kembali batas-batas komunikasi politik.⁵² Secara lebih khusus Eickelman menilai penggunaan media cetak dalam dunia Islam telah menciptakan ruang publik keagamaan baru yang semakin mempertajam persaingan siapa yang lebih otoritatif menggunakan bahasa simbolik Islam. Piotr Sztompka mengatakan bahwa dalam perubahan sosial media massa merupakan instrumen

⁵⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, alih bahasa Saud Pasaribu, cet. 8, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 888-890.

⁵¹ Dale F. Eickelman and James Piscatory, *Politik Muslim*, 158.

⁵² Dale F. Eickelman and James Piscatory, *Politik Muslim*, 41-42; M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam politik; Suatu Kajian Mengenai Implikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Keberadaan "Islam Politik" di Indonesia Era 1970-1980-an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 208.

yang penting untuk mengartikulasikan, membentuk, menyatukan keyakinan, merumuskan dan menyebarkan pesan ideologis, serta membentuk pendapat umum. Sebagai instrument gerakan sosial media memiliki efek yaitu, *pertama*, media menciptakan efek demonstrasi dengan memberikan konstruksi mengenai pandangan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. *Kedua*, melalui media orang belajar perbandingan kehidupan masyarakat, pemikiran, sikap, tindakan, dan keluhan politik orang lainnya. *Ketiga*, media massa membangkitkan lingkaran sosial berupa loyalitas, solidaritas, dan kosensus.⁵³

2. Teori Gerakan Sosial

Gerakan sosial didefinisikan sebagai upaya kolektif untuk membangun tatanan kehidupan baru.⁵⁴ Sydney Tarrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya kolektif mengubah tatanan sosial, atau tindakan kolektif yang bertujuan mendorong atau menghambat perubahan sosial dalam masyarakat.⁵⁵ Hal tersebut bisa terjadi jika adan pertentangan (*contentious*) dalam interaksi antar gerakan sosial dengan lawannya.⁵⁶ Berangkat dari definisi di atas, dalam studi ini gerakan sosial dipahami sebagai upaya sadar, kolektif dan terorganisir yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial. Dalam hal ini gerakan sosial dilihat dalam konteks kemunculannya merupakan aktifitas

⁵³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenanda, 1993), 231.

⁵⁴ Oman Sukmana, *Gerakan Sosial; Konsep dan Teori* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 192-193.

⁵⁵ Dalam gerakan sosial terdapat empat unsur pokok yaitu, (1) adanya kolektivitas orang yang bertindak, (2) tujuan tindakan bersama yang dilakukan berupa perubahan tertentu dalam masyarakat, (3) kolektivitas yang relatif tersebar, namun lebih rendah intensitasnya dari pada organisasi formal, dan (4) pada aspek tindakannya memiliki sifat spontanitas yang relatif tinggi. Sydney Tarrow, *Power in Social Movement and Contentious Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 20.

⁵⁶ J. Craig Jenkins And William Form, "Social Movement And Social Change" In *Handbook Of Political Sociology*, Thomas Janosky, Robert Alford, Alexander Hicks and Mildred Schewartz (ed.), (New York: CombridgeUniversity Press, 2005), 141.; J. Craig Jenkins dan Bert Klandermans (ed.) *The Politics of Social Protest: Comparative Perspectives on States and Social Movements* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1995), 5.

yang dilakukan berdasarkan pada kepentingan bersama, yang mempertemukan aktor pergerakan, digerakkan secara kolektif, dan di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan seperti partai politik.⁵⁷ Aspek paling umum dari gerakan sosial ini adalah adanya hubungan erat antara gerakan sosial dengan perubahan sosial, di mana perubahan sosial adalah tujuan umum dari gerakan sosial.⁵⁸

Gerakan sosial berbeda dengan kelompok kepentingan, terutama pada aspek spontanitas dan struktur gerakan yang dikembangkan. Dalam gerakan sosial beragam organisasi atau kelompok yang berbeda berkumpul bersama untuk memperjuangkan adanya perubahan sosial dalam sebuah struktur yang tidak terlalu baku. Selain itu gerakan sosial memiliki kepentingan politik yang cakupannya lebih luas dari asosiasi-asosiasi dan perkumpulan sukarela, akan tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan partai politik. Gerakan sosial fokus di wilayah kehidupan publik tertentu, seperti perjuangan penegakan hak-hak sipil, gerakan petani, gerakan buruh, dan gerakan perempuan. Hal ini sangat berbeda dengan partai politik yang orientasinya pada kekuasaan, menentukan kebijakan, dan mengontrol perjalanan pemerintahan.⁵⁹

Alberto Melucci berpandangan bahwa gerakan sosial adalah bentuk reaksi dari keluhan dan keinginan untuk melakukan penentangan pada intervensi negara dan pasar yang terlalu besar dalam ruang privat individu, dan ingin mengembalikan kembali

⁵⁷ Oman Sukmana, *Gerakan Sosial*, 185.

⁵⁸ Abdul Wahab Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 27; David A. Locher, *Collective Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 2002), 233.; Ihsan Ali Fauzi dan Saiful Mujani (ed.), *Gerakan Kebebasan Sipil: Studi dan Advokasi Kritis atas Perda Syariah* (Jakarta: Penerbit Nalar, 2009), 10.

⁵⁹ Gerakan sosial memiliki karakter, (1) gerakan ini dilakukan oleh masyarakat, bukan negara, (2) dilakukan dengan segaja dan kolektif sifatnya, (3) mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat, (4) dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan dengan struktur sosial politik yang ada, (5) gerakan sosial bisa berorientasi pada perubahan, dan juga bisa anti perubahan. Dalam gerakan sosial dua hal yang harus dipahami adalah *pertama*, gerakan sosial tidak bisa dilepaskan dari negara karena gerakan, sosial sendiri secara inheren adalah politik. *Kedua* implikasi dari gerakan sosial tidak bisa dilepaskan dari pemajuan demokratisasi di sebuah negara. Abdul Wahab, *Gerakan Sosial*, 10, 116.

ruang otonomi tersebut.⁶⁰ Situasi ini oleh para ahli kemudian dikembangkan menjadi kajian gerakan sosial yang lebih relevan dengan kehidupan modern, yang disebut *new social movement*. Teori ini fokus pada tiga unit analisis yaitu struktur kesempatan politik (*political oportunity structure*), mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*) dan setrategi pbingkaian (*framing*).

Teori struktur kesempatan politik ini digunakan untuk menjelaskan alasan yang mendasari sebuah aksi kolektif masyarakat dalam terjadi dalam gerakan sosial. Teori ini setidaknya mencakup empat hal, yaitu, (1) keterbukaan akses pada lembaga pemerintahan maupun masyarakat sipil, (2) terbangunnya asosiasi dan aliansi-aliansi baru, (3) bersamaan dengan kekuatan politik yang ada mengalami polarisasi, dan (4) adanya celah untuk menjalankan agenda perubahan, dan para pelaku perubahan berkolaborasi dengan para elit politik untuk bersama-sama menjalankan agenda perubahan.⁶¹ Empat variabel tersebut tidak harus ada dalam sebuah gerakan sosial, sebab cukup sulit untuk melihat satu gerakan sosial dengan empat variabel tersebut. Catatan penting dalam teori ini adalah struktur kesempatan politik dalam segala bentuknya selalu berhubungan sumber daya eksternal, sehingga aktor-aktor bisa keluar dari persoalan atau mencapai tujuan yang diharapkan.

Teori struktur kesempatan politik yang berorientasi pada persoalan eksternal penyebab munculnya gerakan sosial dinilai oleh para pakar menyimpan kelemahan, terutama aspek

⁶⁰ Anthony Wallac, mendeskripsikan faktor yang secara umum menjadi penyebab munculnya gerakan sosial yaitu; *pertama*, adanya perubahan iklim yang menghancurkan kehidupan. *Kedua*, adanya wabah penyakit epidemik yang menyebabkan perubahan struktur sosial dan politik. *Ketiga*, adanya peperangan yang bisa menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi masyarakat atau dampak negatif yang ditimbulkannya. *Keempat*, adanya konflik internal dari kelompok yang berkepentingan. *Kelima*, adanya posisi inferior atau subordinat satu kelompok masyarakat tertentu. Ibid, 27, 29.

⁶¹ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik*, 134; Mc Adam dan David A. Snow, *Social Movement Reading on Their Emergence, Mobization and Dynamic* (United States; Roxbury Publishing Company, 1997), 154.

optimalisasi daya dukung internal dari gerakan sosial. Oleh sebab itu para pakar mengembangkan teori mobilisasi sumber daya, yang berpusat pada analisis seberapa besar sumber daya internal yang bisa dimobilisasi untuk menguatkan gerakan. Dalam teori ini ditekankan bahwa struktur mobilisasi ini merupakan bagian dari kolektivitas lembaga dan jejaring formal maupun informal. Mc. Carthy menekankan tiga hal penting dalam teori ini yaitu, *pertama*, struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok yang melakukan gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif termasuk di dalamnya adalah taktik dan bentuk gerakan. *Kedua*, melibatkan struktur mobilisasi dalam konteks mikro. *Ketiga*, tujuan dari mobilisasi sumber daya adalah mencari unit dalam masyarakat yang bisa dimobilisasi untuk mendukung gerakan sosial, seperti keluarga, jaringan pertemanan, relawan, dan unit-unit tempat kerja.⁶²

Teori ini menekankan adanya struktur mobilisasi pada ranah formal dan informal yang ada di masyarakat. Struktur formal identik dengan gerakan lokal, jaringan kekerabatan, dan persaudaraan sebagai dasar dari mobilisasi gerakan. Sedangkan struktur informal berupa solidaritas yang luas yang berkembang dalam skala luas ketika berhubungan dengan gerakan sosial lainnya, yang memungkinkan memunculkan solidaritas dan struktur komunikasi.⁶³

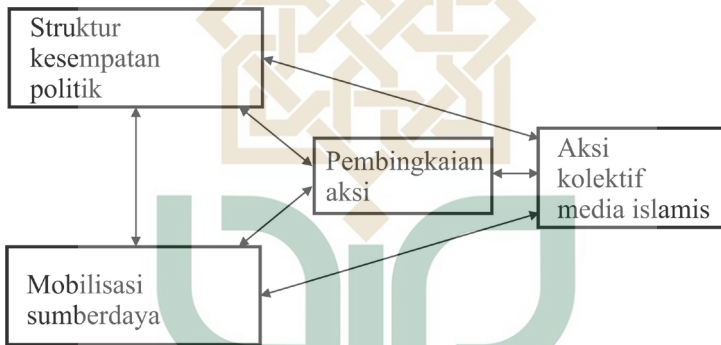
Kedua teori di atas kemudian perkaya dengan teori pembingkai (*framing*), yang dipahami sebagai skema penafsiran atau interpretasi yang memungkinkan para pendukung gerakan sosial bisa memosisikan, menerima dan menandai sebuah peristiwa. Dalam hal ini proses pembingkai menunjukkan apa yang meski dilihat, apa yang dianggap penting dan para katifis mampu menjelaskan apa yang terjadi, sehingga memberi legitimasi

⁶² Oman Sukmana, *Gerakan Sosial*, 198.

⁶³ John Mc Carthy, "Constrain and in Adoptin, Adapting, and Inventing", in *Comparative Perspective Social Movement Political Opportunities Mobilizing Structure, and Cultural Framing*, Doug McAdam, John Mc Carthy, Mayer N. Zald (ed)., (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 141.

dan memotivasi untuk terlibat dalam aksi-aksi kolektif.⁶⁴ Inti pembedingkaian adalah bagaimana individu mendefinisikan realitas sosial mereka dan akhirnya dapat membentuk opini publik.⁶⁵

Dalam studi ini teori pembedingkaian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses transformasi dan mobilisasi potensial ke mobiliasasi aktual dalam konteks meyakinkan kelompok sasaran atau khalayak. Proses pembedingkaian aksi kolektif ini merupakan upaya strategis secara sadar oleh kelompok maupun individu untuk membentuk pemahaman bersama mengenai dunia dan diri mereka yang kemudian bisa mendorong aksi bersama. Dengan demikian pembedingkaian terkait erat dengan upaya pembentukan dan perebutan makna yang ada di masyarakat.



Gambar 1

Posisi media Islamis dalam teori gerakan sosial.

Berdasarkan pada teori gerakan sosial tersebut, dalam studi ini media Islamis dilihat dalam perspektif; *pertama*, media Islamis muncul dari situasi ketidakstabilan sosial dan politik yang saling bertentangan yang kemudian berkembang dan memunculkan keterbukaan struktur kesempatan politik. Kondisi ini memungkinkan media sosial tumbuh, berkembang

⁶⁴ Burhanudin Muhtadi, *Dilema PKS: Suara dan Syariah* (Jakarta; KPG, 2012), 22-23.

⁶⁵ Iswandi Syahputra, 17.

dengan cepat, terutama setelah reformasi 1998. *Kedua*, media Islamis memanfaatkan keterbukaan struktur politik yang ada dengan memobilisasi sumber daya yang dimiliki. Sumber daya ini berkaitan dengan kemampuan organisasi media dalam mengkapitalisasi sumber daya internalnya sebagai instrumen gerakan sosial. *Ketiga*, media Islamis secara sadar memberikan respon atas keterbukaan struktur politik dan ketersediaan sumber daya tersebut dengan menggunakan nilai-nilai, kepercayaan dan gagasan yang bisa diterima bersama.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini fokus pada media massa bercorak Islamis, baik berupa media cetak seperti majalah dan buletin, maupun elektronik berupa radio, televisi yang digunakan Muslim Surakarta mengembangkan ideologinya. Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menghendaki adanya interpretasi mendalam atas makna yang ada pada suatu tindakan individu maupun kelompok dalam masyarakat.⁶⁶ Model kualitatif ini dapat memahami makna, baik dari pemikiran maupun tindakan para pelaku, dan situasi sosial pengelola dan organisasi media Islamis secara mendalam. Tugas peneliti tidak hanya sekadar mendeskripsikan keberadaan berbagai media Islamis di publik Islam Surakarta saja, akan tetapi juga mengungkap makna apa yang ada di balik wacana dan gerakan melalui media Islamis.⁶⁷

Penelitian ini dilakukan di Surakarta, Jawa Tengah, wilayah yang memiliki dinamika gerakan Islamis cukup tinggi. Penggunaan istilah Surakarta dalam penelitian ini mengacu pada eks-Karisidenan Surakarta yang meliputi Kabupaten Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Boyolali, Sragen, Karanganyar, dan kota Surakarta. Beragam orientasi ideologi gerakan Islamis eksistensinya cukup terasa di kota ini. Kondisi inilah yang menjadikan posisi kota Surakarta signifikan sebagai tempat penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian ini cukup lama mulai bulan

⁶⁶ Elisabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (terj.) A.M Naharong (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 157-159.

⁶⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5.

Juni 2014 sampai dengan Desember 2018. Dengan waktu yang cukup signifikan ini, peneliti menggali, mengolah data dan menyusun hasil penelitian dalam sebuah laporan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah media Islamis di Surakarta, baik dari media cetak maupun elektronik. Pembatasan ini didasarkan pada alasan bahwa kedua media ini merupakan media yang lebih bisa dipertanggungjawabkan isinya dan lebih populer di kalangan umat Islam dalam mengartikulasikan gagasan Islamisasi ruang publik. Dalam studi ini yang masuk dalam kategori media cetak antara lain: buletin, majalah, koran, dan tabloid, sedangkan yang masuk dalam kategori media elektronik adalah radio dan televisi. Untuk memahami secara mendalam dinamika dan gagasan media Islamis, studi ini menggali informasi dari pengelola media Islamis, baik pemilik media, pimpinan redaksi, pimpinan perusahaan, manager dan komponen lainnya yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan media tersebut. Di samping itu data dalam penelitian ini juga didapatkan dari pernyataan tertulis, gagasan, hasil wawancara dan opini yang terdapat dalam berbagai media Islamis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu; (1) wawancara, (2) observasi langsung, dan (3) dokumentasi. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan pada pengelola media Islamis, seperti; redaktur majalah *As-Sunnah*, *Ar-Risalah*, *Sakinah*, pengelola Radio Suara Al-Qur'an FM, Radio Dakwah Syariah (RDS) FM dan pengelola media Islamis lainnya. Teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah *snowball mode interview*.⁶⁸ Secara teknis model wawancara ini dilakukan dari satu informan kemudian dikembangkan kepada informan berikutnya, sesuai dengan informasi dari informan pertama.⁶⁹ Dalam praktiknya teknik *snowball mode interview* dilakukan dengan cara alami, mengalir, tidak dengan struktur ketat. Pertanyaan yang diajukan pada informan fokus pada

⁶⁸ Gary D. Bouma, *The Research Process*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), 122.

⁶⁹ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik* (Bandung: Mizan, 2002), 44-45.

chek list, berupa daftar pertanyaan yang telah disusun untuk menjadi pegangan peneliti, sehingga informasi yang diperoleh tetap terarah dan mendalam. Dengan model ini peneliti mampu menggali data yang sifatnya informatif baik ide, pandangan, pengalaman dan pendapat informan selama penelitian.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi terlibat, yaitu pengamatan langsung pada kegiatan, aktivitas berbagai media Islamis, baik dalam forum pertemuan, diskusi, maupun kegiatan lainnya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan sealamiah mungkin, tidak formal, sehingga yang diamati tetap bersikap wajar, mengalir dan sesuai dengan kondisi apa adanya. Teknisnya peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pengelola media Islamis, dengan harapan peneliti akan dapat memperoleh tingkat akurasi data dengan lebih baik.⁷⁰ Sedangkan teknik dokumentasi, dalam penelitian ini bisa berasal dari dokumen dan arsip yang berkaitan dengan media Islamis. Dokumen ini bisa berupa catatan, video, foto, arsip dan lainnya yang bisa digunakan untuk sumber data dalam menyusun *chek list*, baik dalam menyusun daftar pertanyaan atau dalam melakukan observasi.

Dalam melakukan analisis data peneliti mempertimbangkan tiga hal yang dipandang penting yaitu, *pertama*, peneliti memberikan tafsiran alternatif di luar tafsiran utama atas data yang diperoleh. *Kedua*, penjelasan dari data disampaikan dalam penyajian yang sederhana, namun bisa dipahami secara utuh. *Ketiga*, relasi antar kategori sosial tidak bersifat sebab akibat, akan tetapi mengarah pada pola relasional antar data-data yang ada. Dengan demikian peneliti bisa menjaga posisi secara tepat, kepentingan subjektif dari peneliti bisa disimpan, untuk lebih objektif dalam membaca data yang ada.

Berangkat dari hal tersebut, model analisis interaktif dinilai paling bisa digunakan dalam penelitian ini. Model analisis interaktif ini meliputi tiga tahapan yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyampaian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Tahap reduksi data (*data reduction*), peneliti melakukan proses seleksi,

⁷⁰ Imam Suprayogo, 167-168.

penyederhanaan dan abstraksi data mentah yang ada dalam catatan dari lapangan. Tahap reduksi data dalam penelitian pada dasarnya lebih merupakan proses analisis untuk menajamkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data yang berkaitan peran media Islam. Pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara baik pada perorangan maupun kelompok, akan dideskripsikan apa adanya, kemudian dilakukan kategorisasi hasil temuan menurut jenis datanya, disesuaikan dengan sistematika penulisan laporan penelitian. Dengan pola seperti itu data yang diperoleh menjadi terbuka, tetapi tidak melebar. Setelah itu peneliti akan melakukan kategorisasi dan analisis secara kritis pada seluruh hasil temuan yang ada, sehingga data yang diperoleh sudah memuat analisis yang tajam.

Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data dalam suatu susunan yang sistematis sesuai dengan alur yang telah dibuat. Dalam penyajian data memungkinkan untuk menyajikannya dalam bentuk gambar, matriks, dan skema tentang media Islam di ruang publik lokal. Hal itu bertujuan untuk bisa memaparkan kondisi yang utuh dan terstruktur dengan baik mengenai dinamika media Islamis dalam konteks gerakan sosial. Sedangkan fase terakhir dalam analisis interaktif ini adalah penarikan kesimpulan, dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dengan memperhatikan setiap hal yang memiliki argumentasi kuat selama proses penelitian, berkenaan dengan pernyataan-pernyataan, arahan dan hubungan timbal balik dari data yang diperoleh. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini diambil berdasarkan berbagai hal yang memiliki landasan data yang kuat, yang diperoleh selama proses penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, laporan penelitian ini disusun dalam enam bab yang saling berkaitan, sehingga membentuk satu kesatuan pemahaman. Bab pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi peta media Islamis di

Surakarta. Bab ini terdiri dari tiga bahasan, yaitu tinjauan umum gerakan Islamis, varian media Islamis, dan spektrum media Islamis di Surakarta.

Bab ketiga berisi pembacaan tentang struktur kesempatan politik yang memungkinkan berkembangnya media Islamis. Dalam bab ini dikemukakan akar kemunculan media Islamis di Surakarta, kemudian munculnya aktor baru, dan dinamika media Islamis ini pasca-reformasi. Sedangkan bab keempat fokus pada mobilisasi sumber daya media Islamis, berisi analisis mengenai optimalisasi sumber daya yang untuk mendukung media ini. Bagian ini fokus pada mobilisasi jaringan, aktor, dan pendanaan. Bab kelima berisi strategi pembingkai dalam media Islamis. Pembingkai ini meliputi *aggregate frame*, *consensus frame*, dan *collective action frame*. Dalam bab juga dikemukakan bagaimana respon media moderat mensikapi pembingkai tersebut. Dalam setiap bab tersebut, terutama bab kedua sampai dengan kelima, juga dimasukkan argumentasi dan penjelasan mengapa media Islamis bisa tumbuh dengan signifikan di Surakarta. Sedangkan bab keenam adalah penutup, berisi kesimpulan dan rekomendasi.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu penanda transformasi demokrasi di Indonesia pasca-Reformasi 1998 adalah revitalisasi Islam di ruang publik. Kondisi ini jauh berbeda dibanding masa Orde Baru yang memberlakukan kebijakan politik domestifikasi, di mana hampir tidak ada celah bagi umat Islam politik untuk mengekspresikan ideologinya di ruang publik. Sebaliknya demokrasi berbasis keterbukaan, kesetaraan, dan partisipasi telah memberi kesempatan luas pada media Islamis untuk hadir, bernegosiasi, dan berkontestasi dengan media lainnya dalam mendefinisikan simbol, identitas, dan diskursus keagamaan di ruang publik.

Dalam situasi konsolidasi demokrasi yang belum matang, media Islamis hadir di ruang publik dan menjadi saluran penting bagi kalangan Islamis dalam mengembangkan ideologi dan gerakannya. Dalam konteks Surakarta wilayah yang menjadi fokus penelitian ini, secara umum ada empat varian ideologi media Islamis yaitu: media Islamis bercorak Salafi, Tarbawi, Tahriri, dan Jihadi. Media islamis bercorak Salafi hadir secara konsisten mendorong proses perubahan sosial secara perlahan melalui pendidikan (*tarbiyah*) dan perbaikan diri (*tasfiyah*) di masyarakat. Sedangkan media bercorak Tarbawi dan Tahriri berkembang luas di kalangan kelas menengah Muslim Surakarta berbasis kampus, aktifis masjid, dan kalangan profesional. Sementara itu media bercorak Jihadi berkembang dinamis berkaitan dengan konflik dan penentangan terhadap pemerintah dan juga media arus utama. Beragam varian media Islamis tersebut terus menyuarakan perlunya penegakkan syari'at Islam secara total dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Media Islamis berkembang secara sporadis menjadi media alternatif yang memproduksi “wacana tandingan”, menampung

keluhan, dan penentangan ketika berhadapan dengan negara dan media arus utama. Oleh sebab itu keberhasilan media Islamis tidak bisa diukur dari keuntungan finansial yang diperoleh, akan tetapi kemampuan dalam membingkai pemberitaan ideologis dan menguatkan partisipasi khalayak menyikapi berbagai persoalan yang mereka hadapi. Sebagai media alternatif, karakter media Islamis sangat khas, yaitu; (1) sistem organisasinya berbasis komunitas, (2) isi media seputar totalitas Islam sebagai kekuatan ideologi politik sekaligus nilai agama, (3) mengkritik media arus utama, (4) pengelolaan media berbasis pada semangat dakwah dan jihad, bukan profesionalitas, dan (5) orientasi media untuk mendorong penguatan identitas Islamis.

Dalam tinjauan gerakan sosial, keberadaan media Islamis di Surakarta dapat dilihat dari tiga perspektif teoritik, yaitu kesempatan politik, mobilisasi sumber daya, dan strategi pembedingkaian. Dalam tinjauan struktur kesempatan politik, media Islamis muncul dengan karakter sebagai penentang kebijakan pemerintah. Sosok Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir adalah aktor awal keberadaan media Islamis di Surakarta, yang mendirikan Radio ABC dan Radio Dakwah Islam (RADIS). Gerakan yang diusung aktor Islamis ini semakin menemukan bentuknya ketika bersuara melalui *Risalah Mujahidin* (MMI), *Risalah Tauhid* (JAT), dan *Kabar Syari'ah* (JAS).

Pasca-reformasi, media Salafi berkembang memanfaatkan keterbukaan kebijakan pemerintah pada umat Islam. Aktor-aktor berideologi Salafi berkolaborasi dengan pemerintah lokal dalam berbagai aktivitas yang kemudian membuka peluang berkembangnya ideologi Salafi tanpa ada kecurigaan pemerintah. Kebijakan politik negara yang semakin demokratis pasca-reformasi ini juga memberikan kesempatan media Tarbawi dan Tahriri berkembang cepat melalui jaringan kampus dan kelas menengah Muslim perkotaan. Media bercorak Tarbawi berkembang melalui patronase dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sedangkan media Tahriri konsisten di jalur politik tanpa masuk dalam sistem kepartaian di Indonesia.

Dari perspektif mobilisasi sumber daya, media Islamis terlihat berusaha mengoptimalkan sumber daya melalui; *pertama*, mobilisasi

basis komunitas. Media Salafi bersandar pada jaringan Pesantren Imam Bukhari, Al-Ukhuwah, Al-Madinah, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Taymiyah. Media Tarbawi mengoptimalkan jaringan komunitas kader tarbiyah, sedangkan media Tahriri berkembang melalui jaringan masjid kampus dan organisasi Gema Pembebasan. Sedangkan media Jihadi memanfaatkan komunitas laskar dan organisasi bercorak Islamis seperti JAS, DSKS, FKAM, dan ANNAS. *Kedua*, media Islamis juga mengoptimalkan peran aktor Islamis sebagai sumber wacana dan legitimasi gerakan. Media Jihadis memobilisasi dukungan melalui kharisma Abu Bakar Ba'asyir, Abdul Rachim Ba'asyir, Muhammad Achwan, dan Muinudinillah Basri serta aktor Jihadi lainnya. Sedangkan media Tarbawi menghadirkan aktor yang akrab di masyarakat seperti Hidayat Nur Wahid dan Salim Segaff Al-Jufri. Sementara itu media Tahriri bertumpu pada sosok Ismail Yusanto, Al-Khaththath, dan Felix Y. Siauw sebagai figur sentralnya. Demikian juga media Salafi memobilisasi peran aktor sentralnya seperti: Ahmas Fais Asifuddin, Khalid Syamhudi, dan Muhammad Na'im. Aktor ini menjadi sumber wacana dan sekaligus legitimasi gerakan kalangan Islamisme. *Ketiga*, mobilisasi sumber pendanaan media Islamis diperoleh dari iklan, membuka pusat bisnis, dan dukungan lembaga filantropi.

Strategi pembingkai yang dikembangkan media Islamis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: pembingkai masalah bersama (*aggregate frame*), membangun kesadaran bersama (*consensus frame*), dan melakukan aksi bersama (*collective action frame*). Tahap pembingkai masalah berkaitan dengan strategi media Islamis mendorong persoalan yang ada baik di ranah lokal maupun nasional saat ini seakan-akan sebagai persoalan yang sangat mengancam umat Islam. Narasi bahwa pemerintah diskriminatif pada umat Islam, ancaman ideologi asing (liberalisme, pluralisme, komunisme, dan sekulerisme), bahaya aliran yang dianggap sesat, terutama Ahmadiyah dan Syi'ah merupakan pemberitaan yang terus dikembangkan pada khalayak. Fase ini kemudian dilanjutkan pada strategi membangun kesadaran, berupa penegasan pentingnya membangun kesepakatan

bersama mengenai alasan, argumentasi logis, dan terukur untuk melakukan perubahan. Media Islamis dalam fase ini menggunakan dua strategi yaitu; transvaluasi nilai dan membangun solidaritas kolektif.

Pada aksi bersama media Islamis mendorong adanya aksi penentangan pada pemerintah dan komunitas lainnya yang berseberangan dengan ideologi Islamisme. Melalui media, kalangan Islamis mendorong khalayak menjadi pengawas kehidupan masyarakat dari segala sesuatu yang pandang menyimpang dari syariat Islam dan terus berupaya menegakkan pemerintah berdasar syariat Islam. Untuk mengoptimalkan gerakannya, media Islamis melakukan perluasan pbingkaiian dengan mengakomodir tema-tema populer.

B. Rekomendasi

Berangkat dari pembacaan di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah :

1. Penelitian mengenai media Islamis dalam konteks gerakan sosial di Perguruan Tinggi Islam masih terbatas dan kurang mendapatkan perhatian, baik dari akdemisi, aktivis LSM, dan para pengkaji gerakan sosial. Realitasnya keberadaan media Islamis ini menjadi fenomena baru dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Oleh sebab itu kajian mengenai media Islamis di Indonesia dengan berbagai varian ideologinya menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut.
2. Media Islamis tidak saja menyuarakan dinamika pemikiran dan gerakan yang berkembang di kalangan Islamis, akan tetapi juga yang tidak kalah penting adalah sebagai sarana perluasan ideologi Islamisme di Indonesia. Melalui media ini kalangan Islamis, terutama media bercorak Tahriri dan Jihadi menyebarluaskan ideologinya ke kahalayak luas. Oleh sebab itu kajian mengenai seberapa besar ancaman media Islamis bagi keberlangsungan nasionalisme NKRI menjadi penting untuk terus dikaji.
3. Perkembangan media Islamis tidak hanya melalui media cetak dan elektronik saja, akan tetapi juga jauh masuk melalui

internet, terutama media sosial. Beragam konten bernuansa radikalisme sangat mudah ditemukan dan di akses dari media ini. Oleh sebab itu riset dan pengawasan oleh aparat pemerintah menjadi sangat penting.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GLOSARIUM

- ANNAS** Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS), sebuah organisasi yang bertujuan menangkal perkembangan Syiah di Indonesia. Secara nasional ANNAS dipimpin oleh KH. Athi'an Ali, sedangkan di Surakarta diketuai oleh Tengku Azhar.
- DSKS** Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS) merupakan organisasi yang didirikan oleh beberapa tokoh Islam di Surakarta, seperti: Prof. Dr. Zaenal Arifin Adnan, Dr. Muinudinilah Basri, dan Shihabudin, LC., MA. Organisasi ini bertujuan menegakkan syariat Islam di Surakarta.
- FKAM** Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM), merupakan organisasi bercorak Islamis yang dipimpin oleh Srikalono. Pada awal berdirinya FKAM berupa jejaring aktivis masjid dengan tujuan menegakan syariat Islam, namun dalam perjalanannya FKAM berubah menjadi organisasi folantropi bernama LAZIS FKAM.
- FPDI** Forum Pendukung Daulah Islamiyah (FPDI) adalah forum yang didirikan oleh Amir Mahmud (akademisi UNU Surakarta), Afif Abdul Madjid (JAT) dan Azzam (Pondok Pesantren Salman Al-Farisi Karanganyar) ini bertujuan mendukung usaha-usaha penegakan khilafah Islamiyah di Indonesia. Pada tahun 2014 FPDI ini melakukan deklarasi dukungan pada ISIS di Masjid Baitul Makmur Grogol Solobaru Sukoharjo.

- FPIS Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), merupakan organisasi taktis gabungan dari berbagai organisasi maupun aktor Islamis di Surakarta. Organisasi ini bertujuan untuk menegakkan amar makruf nahi munkar dan pembelaan terhadap umat Islam yang tertindas. Beberapa aktor penting dalam FPIS antara lain: Warsito Adnan, Mudzakir dan Abu Yazid.
- JAS Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) merupakan organisasi bercorak Islamisme yang didirikan oleh M. Achwan, Abdul Rachim Ba'asyir, dan mantan tokoh JAT lainnya yang tidak setuju JAT bergabung dengan ISIS (Islamic State Irak and Suriah).
- JAT Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) adalah organisasi yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'syir setelah terjadi perpecahan di tubuh MMI pada tahun 2007. Organisasi ini mencita-citakan berdirinya negara Islam di Indonesia.
- Jazeera Penerbit buku Islamis yang dikelola oleh Bambang Sukirno, beralamat di Pabelan Kartasura Sukoharjo. Penerbit ini banyak menerbitkan buku-buku politik, dakwah dan Jihad, seperti: *Tarbiyah Jihadiyah* (Abdullah Azzam), *Aku Melawan Teroris* (Imam Samudera), dan *Subhat Salafi* (Tim Jazeera).
- JLK Jaringan Lintas Kultural (JLK) merupakan komunitas lintas agama dan golongan di Surakarta yang bertujuan membangun perdamaian berbasis kerjasama lintas agama dan golongan.

- Kording Risalah Tauhid Koran dinding, semacam majalah dinding yang diterbitkan oleh Jamaah Ansharusy Syariah (JAS), berisi informasi kegiatan JAS dan Pemberitaan perkembangan Islam di berbagai negara.
- Laskar Hisbah Laskar Islam di Surakarta yang didirikan oleh Sigid Qurdowi, bertujuan untuk menegakan amar makruf nahi munkar, memberantas kemaksiatan dan pembelaan terhadap umat Islam yang tertindas. Organisasi yang merupakan jaringan Al-Qaeda di Surakarta ini memiliki ideologi kewajiban berjihad, kewajiban ber *al-wala' wa al-barra'*, menolak demokrasi dan mencita-citakan berdirinya negara Islam. Saat ini Laskar Hisbah di pimpin oleh Aris Junaidi.
- LUIS Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS) adalah organisasi paramiliter Islamis yang dipimpin oleh Edi Lukito. Sejak awal berdirinya LUIS berkomitmen menjaga kemurnian Islam dari segala ancaman ideologi yang datang dari luar Islam. Salah satu kegiatan LUIS adalah melakukan *sweeping* terhadap segala bentuk kemaksiatan di masyarakat.
- MTA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan organisasi yang didirikan oleh Abdullah Thufail di Surakarta pada tahun 1972, bertujuan untuk melakukan pemurnian Islam. Saat ini MTA dipimpin oleh Ahmad Sukina.
- Parade Tauhid Kegiatan parade gabungan dari laskar-laskar Islam di Surakarta. Kegiatan yang dilaksanakan sejak tahun 2016 ini di koordinasi oleh DSKS, dengan tujuan menunjukkan kekuatan Islam di Surakarta.

RADIS

Radio Dakwah Islam Surakarta, merupakan radio dakwah yang didirikan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir sebagai alat propaganda Islamisme dan penentangan pada pemerintah Orde Baru.

Solo Islamic Book Fair

Kegiatan pameran buku yang diselenggarakan setiap tahun di Surakarta. Kegiatan ini diikuti oleh penerbit buku, majalah dan berbagai organisasi keislaman.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Al-Amin, Ainurrafiq, *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Ali, Muhammad, *Gerakan Salafi Di Cirebon Era Reformasi: Ajaran, Penyebaran dan Tantangan*, Disertasi: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjahmada Yogyakarta, 2016.
- Al-Khaththath, Muhammad, "Kata pengantar" dalam *Bundel Buletin Dakwah Al-Islam: Melanjutkan Kehidupan Islam*, Tahun I, Bogor: Yasmin Press, 2004.
- Ansari, Fauzan, *Membela Islam Bersama Abu Bakar Ba'asyir*, Jakarta: Departemen Data dan Informasi IMM, 2003.
- Anshari, Endang Saifudin, *Kritik Atas Faham Dan Gerakan "Pembaharuan" Nurcholis Madjid*, Bandung: Bulan Sabit, 1973.
- Ardian, *Komunikasi Politik*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Arifin, Syamsul, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalis: Pengalaman Hizbut Tahrir Indonesia*, Malang: UMM Press, 2010.
- Atsari, -Al, Abu Abdurrahman, *Memusuhi Penguasa Murtad; Kajian Ilmiah Menyikapi Pemerintah Thagut dan Orang Murtad*, Solo: Media Islamika, 2008.
- Azra, Azumardi, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2016.
- Bamualim, Chaidar S., ed., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*, Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2018.
- Baran, Zeyno, *Hizbut Tahrir: Islamic Political Insurgency*, Washington: The Nixon Centre, 2004.
- Bayat, Asef, *Post-Islamisme*, Yogyakarta: LKiS, 2011.

- Bouma, Gary D., *The Research Process*, Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Burhanudin Muhtadi, *Dilema PKS: Suara dan Syariah*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Burhanudin, Jajat, *Transformasi Otoritas Keagamaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Butler, Judith, ed., *The Power of Religion in the Public Sphere*, New York: Columbia University Press, 2011
- Damastuti, Rini, ed., *Literasi Media dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi*, Salatiga: Buku Literasi, 2013.
- Dewan Syari'ah Daulah Islamiyah Irak, *Deklarasi Daulah Islamiyah Irak*, Solo: Pustaka Islamika, 2007.
- Dokumen Laporan Kegiatan Yayasan Al-Birru, *Panji Hitam di Soloraya*, 2017
- Effendi, Djohan dan Ismed Natsir, ed., *Pergolakan Pemikiran Islam: catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Effendy, Bachtiar, *Islam dan Negara; Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta; Paramadina, 2009.
- Eickelman, Dale F., and James Piscatory, *Politik Muslim; Wacana Kekuasaan dan Hegemoni Dalam Masyarakat Muslim*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 2009.
- Fanani, Zainudin, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta: UMS Press dan ASIA Foundation, 2002.
- Fauzi, -ihsan, Ihsan, dan Saiful Mujani, ed., *Gerakan Kebebasan Sipil: Studi dan Advokasi Kritis atas Perda Syariah*, Jakarta: Penerbit Nalar, 2009.
- Fawzia, Amelia, dkk., *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2011.
- Felix Y. Siauw, *Yuk Berhijab*, Jakarta: Alfatih Press, 2017.
- _____, *Udah Putusin aja..!*, Jakarta: Al-Fatih Press, 2017.
- Fuller, Graham E., *The Future of Politic Islam*, New York: Palgrave Mc.Millan, 2004.
- Gaffar, Afan, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Ghazali, Effendi, "Interaksi Politik dan Media: Dari Komunikasi Politik ke Politik Komunikasi", dalam I Gusti Ngurah Putra, ed., *Media, Komunikasi, dan Politik: Sebuah Kajian*, Yogyakarta: Penerbit FISIPOL UGM, 2008.
- Golose, Petrus Reihard, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian, 2009.
- Hafner, Robert W., *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, Yogyakarta; LKiS, 2001.
- Halimah, Abdul Mun'im, *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid dan Jihad: Jalan Memulai Kehidupan Islami dan Tegaknya Khilafah Rasyidah Sesuai Dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Tangerang: Ar-Rahmah Media, 2007
- Hardiman, F. Budi, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik Dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Haryanto, Ignaitius, "Monopoli Media dan Runtuhnya Independensi Jurnalistik", dalam ed. A.E. Priyono dan Usman Hamid, *Merancang Arah Baru Demokrasi: Indonesia Pasca-Reformasi*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Hasan, Noorhaidi, dkk., *Ulama, Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, Ibnu Burdah, Najib Kailani, Munirul Ikhwan, ed., Yogyakarta: Puspidep, 2019.
- _____, ed., *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, Yogyakarta: PPs UIN Suka Press, 2018.
- _____, ed., *Literatur Keislaman, Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018
- _____, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep Genealogi dan Teori*, Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- _____, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori*, Yogyakarta, SUKA PRESS, 2012.
- _____, *Laskar Jihad*, Jakarta: LP3ES, 2005.
- _____, *The Making of Public Islam: Piety, Democracy and*

- Youth in Indonesian Politics*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Hasballah, Moeflich, "Kontestasi Ideologi Hampa Udara: Radio dan Gerakan Islam di Tasikmalaya", dalam Din Wahid dan Jamhari Makruf, Peny., *Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2017.
- Hawari, Muhammad, *Reideologi Islam: Membumikan Islam Sebagai Sistem*, Bogor: Al-Azhar Press, 2005.
- Helmanita, Karlina, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: Kearah Dialog Lintas Agama*, Jakarta: PBB UIN Jakarta, 2004.
- Hill, David T., *The Press in New Order Indonesia*, London: Routledge, 1994.
- Hizbut Tahriri Indonesia, *Bundel Buletin Dakwah Al-Islam: Melanjtkan Kehidupan Islam*, Tahun I, Bogor: Yasmin Press, 2004.
- Hobbart, Mark, "When Is Indonesia?", *Asian Journal of Social Science*, 41, 2013.
- Ichwan, Moch. Nur, "Menuju Islam Moderat Puritan: Majelis Ulama Indonesia dan Politik Ortodoksi Keagamaan", dalam Martin Van Bruinessen, ed., *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme*, Bandung: Mizan, 2014.
- International Crisis Group, "Radical islam In Central Asia: Responding to Hizbut Tahir", *ICG Asia Report*, Osh/Brussels, 2003.
- Jamhari dan Jajang Jauhari, Peny., *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2004.
- Jenkins, J. Craig And William Form, " Sosial Movement And Social Change" In *Handbook Of Political Sociology*, Thomas Janosky, Robert Alford, Alexander Hicks and Mildred Schewartz, ed., New York: CombridgeUniversity Press, 2005.
- _____, and Bert Klandermans, ed. *The Politic of Social Protest: Comparative Perspectives on States and Social Movements*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1995.
- Johnston, Hank, "Verification and Proof in Frame and Discourse Analysis", in Bert Klandermans and Suzanne Staggenborg, ed., *Methods of Social Movement Research*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 2002.
- Nottingham, Elisabeth K., *Agama dan Masyarakat*, A.M Naharong, terj., Jakarta: Rajawali Press, 1997.

- Karim, Rusli, *Negara dan Peminggiran Islam politik; Suatu Kajian Mengenai Implikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Keberadaan "Islam Politik" di Indonesia Era 1970-1980-an* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Krismono, *Ekonomi Politik Salafisme di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik* (Bandung: Mizan, 2002).
- Balitbang Kemenag Semarang, *Konflik Sosial Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)*, tahun 2010.
- Lee, Monle dan Carla Jhonson, *Prinsip-Prinsip Periklanan Dalam Perspektif Global*, Jakarta: Pranada Media, 1999.
- Locher, David A., *Collective Behavior*, New Jersey: Prentice Hall, 2002.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009.
- Manurung, Papilon H., ed., *Komunikasi dan Kekuasaan*, Jogjakarta; FISIP Universitas Atmajaya Jogjakarta, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Gerakan Keagamaan Transnasional di Indonesia: Studi Tentang Jaringan Kerja Syiah, Jamaah Tablig, Hizbut Tahrir Indionesia (HTI), Salafi, dan Ihwanul Muslimin*, Jakarta: Litbang Kemenag RI, 2010.
- Mayer, Birgit, *Religious Sensations, Why Media Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion*, Amsterdam: Vrije Universiteit Amsterdam, 2006.
- McAdam dan David A. Snow, *Social Movement Reading on Their Emergence, Mobization and Dynamic*, United States; Roxbury Publishing Company, 1997.
- McCarthy, John, "Constrain and in Adoptin, Adapting, and Inventing", in *Comparative Perspective Social Movement Political Opportunities Mobilizing Structure, and Cultural Framing*, Doug McAdam, John Mc Carthy, Mayer N. Zald, ed., Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- McQuail, Denis, *Mass Communication Theory: An Introduction*. London: Sage, 1983.
- Mubarak, M. Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan*,

- Pikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Muhtarom, Ali, *Ideologi dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia: Kontestasi, Aktor dan Jaringan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019.
- Nafi, Dian, *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren dan Institute For Training and Development/ITD, 2007.
- Nashir, Haedar, *Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.
- _____. *Manifestasi Gerakan Tarbiyah; Bagaimana Sikap Muhammadiyah*, cet. ke-5. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Nawangsirna, Amir Mahmud, *Fenomena Gerakan Jihad*. Surakarta: Buku Publisher, 2017.
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion*, Inyak Ridwan Muzir, Terj., Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Pamungkas, Arie Styaningrum, *Dakwah Media in Post Suharto Indonesia: From Politics of Identity to Popular Culture; the Case of Ummi*, Disertasi: UGM, 2012.
- Pers, Dewan, *Data Pers Nasional 2010*. Jakarta: Dewan pers, 2010.
- Pinkney, Robert, *Demokrasi di Dunia Ketiga*. London: Lynne Rienner, 2003.
- Pofil Radio Managemen Hati (MH) FM 2017*.
- Priyono, AE. dan Usman Hamid, ed., *Merancang Arah Baru Demokrasi: Indonesia Pasca-Reformasi*. Jakarta: KPG, 2014
- Yayasan Pondok Pesantren As-Salam, *Profil Pondok Pesantren As-Salam Tahun 2017*
- Yayasan Pondok Pesantren Imam Bukhari, *Profil Pondok Pesantren Imam Bukhari Tahun 2016*.
- Yayasan Al-Islam, *Profil Yayasan Al-Islam Surakarta 2017*.
- Yayasan Solo Peduli, *Profil Yayasan Solo Peduli Tahun 2017*.
- Yayasan Pondok Pesantren Salman Al-Farisi, *Profile Pondok Pesantren Salman Al-Farisi Tahun 2017*.
- Yayasan Pondok Pesantren Darusy Syahadah, *Sekilas Pondok Pesantren Darusy Syahadah*, 2017.

- Purwawidada, Fajar, *Jaringan Baru Teroris Surakarta*. Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Qodir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pergulatan Dari Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Rahman, Munawar-Budhi, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Rasyidi, HM., *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholis Madjid tentang Sekularisasi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Ridwan (ed.), *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Surakarta*. Jakarta: CSRC, 2010.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, terj Saud Pasaribu, Cet. Ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Robinson, Richard dan Vedi Hadiz, *Reorganising Power In Indonesia: The Politic of Oligarchy in an Age of Markets*. London: Rounledge Curzon, 2004.
- Salahudin, *NII Sampai Ji: Salafi Jihadisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Salvatore, Armando and Dale F. Eickelman, "Pubices Muslim", in *Public Islam and the Common Good*, Armando Salvatore and Dale F. Eickleman, ed., Leiden: Brill, 2004.
- Sekretariat MTA, *Profil MTA tahun 2017*.
- Sen, Krishna and David T.Hill, *Media, Culture, and Politic in Indonesia*, Jakarta & Kuala Lumpur: Equinox Publishing, 2007.
- Shah, Ainul Abied, dkk., *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.
- Siauw, Felix Y., *Beyond the Inspiration*, Jakarta: Al-Fatih Press, 2014.
- _____, *Muhammad Al-Fatih 1453*. Cet. 10, Jakarta: Al-Fatih Press, 2016.
- Shodiq, Muhammad Fajar, *Spiritual Ekonomi Muslim Pedagang: Studi Komunitas Muslim Pedagang di Kampung Ngruki, Cemani,*

- Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Disertasi PPs UIN Suka 2018.
- Situmorang, Abdul Wahab, *Gerakan Sosil: Teori dan Praktik*, Jogikarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Snow, David A., E. Burke Richford, Jr. Steven K. Worden & Robert D. Benford, "Frame Alignment Processes, Micro-Mobilization, and Movement Participation", in McAdam & Snow, ed., *Social Movements: Reading on Their Emergence, Mobilization, and Dynamics*, Los Angeles: Poxbury publishing Company, 1997.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sudibyo, Agus, *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, Yogyakarta, LKiS, 2004.
- , *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Suharto, *Amanat Kenegaraan IV 198-1985*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Sukmana, Oman, *Gerakan Sosial; Konsep dan Teori*, Malang: Intrans Publising, 2016.
- Sunarwoto, "Dakwah Radio in Surakarta; A Contest for Islamic Identity", in Jajat Burhanudin and Kees Van Dijk, ed., *Islam in Indonesia; Contrasting Images and Interpretations*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Syabab Hizbut Tahrir, *Bagaimana Membangun Kembali Negara Khilafah*, Terj. M. Ramadhan Adi, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008.
- Syahputra, Iswandi, *Media Realation, Teori, Setretegi, Praktik dan Media Intelejen*, Depok: Grafindo Raja perkasa, 2019.
- , *Rezim Media: Pergumulan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenanda, 1993.
- Tapsell, Ross, *Kuasa Media di Indonesia: Kaum Oligarki Warga dan Revolusi Digital*, Wisnu Prasetya Utomo, Terj., Tangerang: Margin Kiri, 2018.

- Tarrow, Sidney, *Power in Movement: Social Movements, Collective Action and Mass Politics in the Modern State*, Combridge: Combridge University Press, 1994.
- Tarrow, Sydney, *Power in Social Movement and Contetious Politic*, Cambridge: Cambridge University Pres, 1998.
- Tibbi, Basam, *Islam dan Islamisme*, Alfathri Adlin, Terj., Bandung: Mizan, 2012.
- Wahid, Din , ed., *Suara Salafisme; Radio Dakwah di Indonesia*, Jakarta; PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Wahid, Din, ed., *Suara Salafisme; Radio Dakwah di Indonesia*, Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Sunarwoto, “Dakwah Radio in Surakarta: A Contest for Islamic Identity”, dalam Jajat Burhanuddin dan Kees Van Dijk, ed., *Islam in Indonesia: Contrasting Image and Interpretations*, Amsterdam: Amstrerdam University Press, 2013.
- Wahid, Abdurrahman, ed., *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika-the Wahid Institute-Maarif Institute, 2009.
- Wahid, Din, “Kontestasi otoritas agama: Radio Dakwah di Ranah Banjar”, dalam Din Wahid dan Jamhari Makruf, Peny., *Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2017.
- _____, *Nurturing the Salafi Manhaj: A Studi of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*, Disertation: Utrecht University, 2014
- Wibowo, Fred, *Teknik Produksi Program Radio-Siaran*, Yogyakarta: Gracia Book Publisher, 2012.
- Wilcox, Clyde, Ted G. Jelen, dan David C. Leege, “Identifikasi Kelompok Keagamaan: Menuju Teori Kognitif Mobilisasi Keagamaan”, dalam *Agama Dalam Politik Amerika*, David C. Leege dan Lyman A. Kellstedt, ed., Jakarta: Yayasan Obor, 2006.

JURNAL

- Ichwan, Moch Nur, “MUI Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang”, dalam *Jurnal Maarif*, Vol 11. No. 02. (Desember 2016).

- Putra, I Gusti Ngurah, "Demokrasi dan Kinerja Pers Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 3, Nomor 2 (Juni 2004).
- Wildan, Muhammad, "Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia", *Maarif* Vol. 11, No. 2-Desember 2016.
- Muhammadin, "Relevansi Sistem Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dengan Sistem Negara Islam Modern, *Jurnal Intizar*, Vol. 22. No. 02, 2016
- Ghayati, Nilda, "Konsep Khilafah Islamiyah Hizbut Tahrir: Living Al-Qur'an Perspektif Komunikasi", dalam *Jurnal Episteme* Vol.I., No.01, Juni 2017.
- Sobron, Sudarno, "Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)", *Jurnal Studi Islam Profetika*, Vol. 15, No.1, Juni 2014
- Burhani, Ahmad Najib, "Aksi Bela Islam, Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan", *Jurnal Maarif* Vol. 11, No. 02, Desember 2016
- Iswanto, Agus, "Ideologi dalam Literatur Keagamaan Pada Aktifis Dakwah Kampus dan Kegiatan Islam di ITB Bandung". *SMART* Vol. 03 Nomor 01 Juni 2017.
- Arifin, Fadh Ahmad, "Paham keagamaan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6. No 2 tahun 2014.
- Pamungkas, Ari Styaningrum dan Gita Octaviani, "Aksi Bela Islam Dan Rung Public Muslim: Dari Representasi Daring Ke Komunikasi Luring", *Jurnal Pemikiran sosiologi*. Vol 04 No 1 Agustus 2017.
- Iswanto, Agus, "Ideologi dalam Literatur Keagamaan Pada Aktifis Dakwah Kampus dan Kegiatan Islam di ITB Bandung". *SMART* Vol. 03 Nomor 01 Juni 2017.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Anas Aijudin, S.Sos.I, M.Hum.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat Tanggal Lahir : Ngawi, 05 April 1979
Agama : Islam
Nama Orang Tua : Ahmad Muhtadi
Supini
Isteri : Ida Hamidah, SHI
Anak : Zamzam Noor Musthafa Luthfi
Alamat Rumah : Karangwuni 04/04 Karangmojo,
Tasikmadu, Karangnyar, Jawa Tengah
E-mail : anusapatisolo@gmail.com
Nomor Telpon : 081548712121

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Bangunrejo Kidul II Kedunggalar Ngawi Jatim (1986-1992)
2. SMPN I Kedunggalar Ngawi Jatim (1992-1995)
3. SMA Ma'Arif Ngawi Jatim (1995-1997)
4. S1 Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) STAIN Surakarta (1999-2004)
5. S2 Program Studi Agama dan Filsafat (AF), Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2009-2011)
6. Kursus Mindanao Peace Institute (MPI) Philipina (2017)
7. S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2019)

C. Pengalaman Bekerja

1. Staf Lembaga Studi Agama dan Pemberdayaan Masyarakat (LESMAPEKAT) Surakarta (2006-2007)

2. Ketua Lembaga Solidaritas Untuk Kemanusiaan (LESKA) Surakarta (2008-2010)
3. Staf Forum Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (FPLAG) Surakarta (2010-2015)
4. Ketua Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Surakarta (2015-2020)
5. Pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Surakarta (2018)
6. Pengajar di ISIF Cirebon (2012-sekarang)

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus IPNU Kabupaten Ngawi (1995-1997)
2. Pengurus GP. Ansor NU Ancab Kedunggalar Ngawi (1997-1999)
3. Ketua PMII Komisarian STAI Surakarta (2000-2001)
4. Pimpinan Redaksi Majalah Mahasiswa Locus IAIN Surakarta (2002-2003)
5. Pengurus PMII Kota Surakarta (2002-2003)
6. Pengurus PMII Korcab Jateng (2003-2005)
7. Sekretaris Jam'iyah Thariqah Muktabarah an-Nahdhiyah (JATMAN) Kabupaten Karanganyar (2012)
8. Pengurus GP. Ansor NU Kab. Karanganyar (2010-2015)
9. Pengurus RMI Wilayah Jateng (2018)
10. Pendiri Lembaga Perdamaian Indonesia (LPI) (2018)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Karanganyar, 27 Juli 2019

Penulis,



Anas Aijudin, M.Hum